

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA, SENI DAN BUDAYA

Jl. SangalangitTembau, Penatih, Denpasar Timur 80238
Telp. (0361) 464700 / 464800 Email : fiak@unhi.ac.id



SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 90/SKP/FIASB/UNHI/VII/2023

Tentang
**Dosen Promotor dan Ko-Promotor Disertasi Mahasiswa
Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan
Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia**

DEKAN FAKULTAS ILMU AGAMA, SENI DAN BUDAYA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

- Menimbang : Bahwa dalam penyusunan Disertasi bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia Denpasar dipandang perlu untuk menunjuk Dosen Promotor dan Ko-Promotor.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor : 14/2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor : 9/2009 tentang Badan Hukum Pendidikan;
4. Undang-Undang Nomor : 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi;
5. Keputusan Mendikbud No. 75/D/0/1993 tentang perubahan IHD menjadi Universitas Hindu Indonesia;
6. Kep. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Depdiknas Nomor : 021/Ban-PT/Ak-IV/VIII/2000 tentang Hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;
7. Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor : 1615/E/T/2011 tertanggal 23 Oktober 2011 tentang Kualifikasi Pendidikan Dosen;
8. SK Dirjen Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor : DJ.V/145/SK/2009 tentang pembukaan Program Doktor (S3) Ilmu Agama dan Kebudayaan dan Pendidikan Agama Hindu pada Universitas Hindu Indonesia;
9. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 Tentang Akreditasi Program Studi Dan Perguruan Tinggi;
10. Surat Keputusan Ketua Yayasan Pendidikan Widya Kerthi No. 028/YPWK/XII/2012 tentang Pemberhentian Rektor dan Pengangkatan Pejabat Rektor Universitas Hindu Indonesia.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menetapkan Dosen Promotor dan Ko-Promotor bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia Denpasar seperti yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Surat Keputusan ini;
- Kedua : kepadanya yang ditunjuk sebagai Dosen Promotor dan Ko-promotor pada Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia Denpasar diberikan tugas, tanggungjawab, dan kewenangannya serta diberi penghargaan berupa honor sesuai dengan kemampuan keuangan Universitas Hindu Indonesia;
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan. Bila ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Denpasar
Pada tanggal 22 Juli 2023
Dekan,

Koor Prodi	Wk. Dek



Prof. Dr. Ketut Suda, M.Si.
NIP. 19621231 198703 1 018

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Promotor dan Ko-Promotor
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA, SENI DAN BUDAYA

Jl. SangalangitTembau, Penatih, Denpasar Timur 80238
Telp. (0361) 464700 / 464800 Email : fiak@unhi.ac.id

Lampiran : Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
Nomor : 90/SKP/FIASB/UNHI/VII/2023
Tentang : Dosen Promotor dan Ko-Promotor Disertasi Mahasiswa Program Ilmu Agama dan Kebudayaan Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya Universitas Hindu Indonesia

Nama Mahasiswa : I Nyoman Miyoga
NIM : 2201030239
Judul Disertasi : Tidak Diterapkannya Konsep Tri Hita Karana Dalam Pembuatan Taman Pada Kawasan Hotel Bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.
Promotor : Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si.
Ko-Promotor : Dr.Ir. I Wayan Muka, ST., MT., IPM.

Ditetapkan di Denpasar
Pada tanggal 22 Juli 2023
Dekan,



Koor Prodi	Wk. Dek.

Prof. Dr. Ketut Suda, M.Si.
NIP. 19621231 198703 1 018

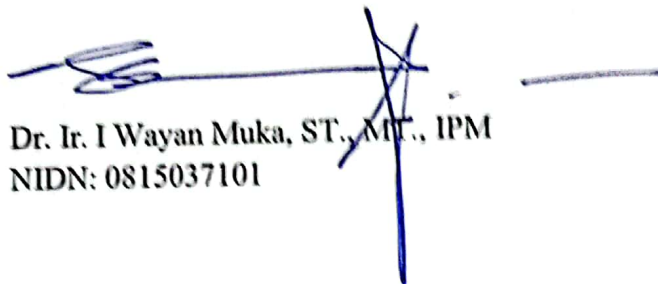
USULAN PENELITIAN DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 18 AGUSTUS 2023

Promotor,

Kopromotor,





Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M. Si.
NIP. 19590525 198703 1002



Dr. Ir. I Wayan Muka, ST., MT., IPM
NIDN: 0815037101

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Doktor (S3)
Ilmu Agama dan Kebudayaan



Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M. Si.
NIP. 19590525 198703 1002

DISERTASI

UJIAN PROPOSAL

**TERELIMINASINYA KONSEP *TRI HITA KARANA*
PADA TAMAN HOTEL BINTANG 3 DI KECAMATAN
KUTA, KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI**



I NYOMAN MIYOGA

**PROGRAM STUDI DOKTOR (S3) ILMU AGAMA DAN
KEBUDAYAAN FAKULTAS ILMU AGAMA, SENI, DAN BUDAYA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2023**

DISERTASI

UJIAN PROPOSAL

**TERELIMINASINYA KONSEP *TRI HITA KARANA*
PADA TAMAN HOTEL BINTANG 3 DI KECAMATAN
KUTA, KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI**



I NYOMAN MIYOGA

**PROGRAM STUDI DOKTOR (S3) ILMU AGAMA DAN
KEBUDAYAAN FAKULTAS ILMU AGAMA, SENI, DAN BUDAYA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2023**

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Umum.....	8
1.3.2 Tujuan Khusus.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, MODEL PENELITIAN, DAN KERANGKA BERPIKIR	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Deskripsi Konsep.....	15
2.2.1 Tereliminasi.....	16
2.2.2 <i>Tri Hita Karana</i>	16
2.2.3 Taman pada Kawasan Hotel Bintang 3.....	21
2.3 Landasan Teori.....	28
2.3.1 Teori Dekonstruksi.....	28
2.3.2 Teori Strukturasi.....	31
2.3.3 Teori Relasi Kuasa Pengetahuan.....	35
2.4 Model Penelitian dan Kerangka Berpikir.....	42
2.4.1 Model Penelitian.....	42
2.4.2 Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Rancangan Penelitian.....	45
3.2 Lokasi Penelitian.....	47
3.3 Jenis Data dan Sumber Data.....	47

3.3.1	Jenis Data.....	47
3.3.2	Sumber Data	48
3.4	Teknik Pengumpulan Data	50
3.4.1	Teknik Observasi.....	50
3.4.2	Wawancara Mendalam (<i>Depth Interview</i>).....	51
3.4.3	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD).....	53
3.4.4	Studi Dokumen.....	54
3.5	Instrumen Penelitian.....	55
3.6	Teknik Analisis Data	56
3.7	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	59
	DAFTAR PUSTAKA	60
	LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan dipaparkan latar belakang yang memberikan gambaran bahwa penelitian ini layak dilakukan. Selain itu, juga disampaikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi Bali semua karya penciptaan didasarkan pada konsep kosmologi *tri hita karana* (untuk selanjutnya disebut sebagai THK). Kaidah ini diterapkan untuk mencapai kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan melalui interaksi harmonis antara sesama manusia (*pawongan*), lingkungan (*palemahan*) serta para dewa dan leluhur (*parahyangan*). Rancangan taman Bali pun didasarkan pada kaidah ini, yaitu menjalin keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan dewa/leluhur. Dalam menciptakan sebuah taman Bali dimulai dari dasar pemikiran bahwa setiap jengkal lahan mempunyai roh. Apabila mengisi ruang dengan tanaman dan gagasan, berarti harus menciptakan keindahan mutlak yang menyenangkan roh itu (Wijaya, 2011:75).

Bali menjadi tujuan wisatawan favorit dunia. Bahkan pada tahun 2021 Bali menjadi tujuan destinasi wisatawan terbaik di dunia. Artinya, Bali menduduki peringkat pertama mengalahkan London Inggris Raya, Dubai, EUA, Roma, Italia, Paris, Francis, dan kota wisata lainnya di dunia (<https://travel.kompas.com/read/2021/06/10/114750627/bali-jadi-destinasi-wisata->

terpopuler-di-dunia-dan-asia-tahun-2021). Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali sebelum pandemi Covid-19 berjumlah 6.275.210 orang. Pada tahun 2020 menjadi 1.069.473 orang karena pandemi Covid-19, bahkan tahun 2021 hanya 51 orang. Akan tetapi, pada tahun 2022 mulai naik menjadi 2.155.747 orang. Pada tahun 2023 ini diprediksi akan naik lagi seperti sebelum pandemi Covid-19 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019)

Banyaknya kunjungan wisatawan, baik asing maupun domestik, ke Bali tentu memerlukan tempat penginapan berupa hotel, vila, ataupun akomodasi lainnya. Hotel berbintang di Bali berjumlah 507 hotel. Hotel terbanyak ada di Kabupaten Badung, yaitu berjumlah 394 hotel (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019).

Tujuan kunjungan wisatawan asing dan domestik ke Bali adalah untuk menikmati alam Bali, adat istiadat, dan budaya Bali termasuk bangunan dan lanskap yang berkonsep Bali. Akan tetapi, hotel-hotel yang ada di Kabupaten Badung, khususnya hotel bintang 3 di kawasan Kecamatan Kuta justru belum memasukkan unsur budaya Bali. Salah satu diantaranya berupa konsep *tri hita karana* baik pada desain bangunan maupun lanskapnya. Artinya, di Kecamatan Kuta banyak ditemukan hotel bintang 3 dengan konsep lanskap minimalis, yaitu konsep modern.

Dalam perspektif budaya, arsitektur tidak hanya merupakan sebuah produk, tetapi juga merupakan ide, proses, atau norma. Arsitektur terjadi beriringan dengan dinamika suatu proses kebudayaan. Artinya, arsitektur adalah suatu teks budaya, cerminan suatu budaya, dan berpusat dari peradaban manusia (Heng & Kusuma, 2013). Dengan demikian arsitektur tradisional Bali harus memenuhi persyaratan penampilan luar dan penampilan ruang dalam. Di samping itu, juga memenuhi

syarat keseimbangan, keselarasan, dan keterpaduan bangunan gedung dengan lingkungan. Syarat lainnya adalah nilai-nilai luhur dan identitas budaya setempat berdasarkan filsafat *tri hita karana* yang mengakomodasi nilai-nilai luhur budaya masyarakat Bali (Suardana, 2011).

Menurut Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (Depparpostel), hotel merupakan suatu jenis akomodasi yang memakai sebagian atau seluruh bangunan untuk jasa penginapan, makan, dan minum, juga fasilitas umum lainnya yang dikelola secara komersial. Begitu juga lanskap pada elemen keras (*hardscape*) dan elemen lembut/vegetasi (*softscape*) lanskapnya berkualitas baik sesuai dengan jenis hotel berbintang.

Lanskap terdiri atas lanskap panorama dan lanskap wisata. Lanskap panorama melibatkan ekosistem dan medan yang memberikan sekilas pemandangan unik, baik alami maupun buatan manusia. Bentang alam mencakup beragam konteks dari rangkaian sistem manusia dan alam yang saling berhubungan dan berkembang dalam suatu rangkaian kesatuan. Bentang alam dimulai dari yang berorientasi/berdasarkan aspek manusia atau budaya (*people/culture*). Lanskap wisata (*tourist landscape*) adalah bagian dari lanskap budaya dan lanskap alam yang menjadi bagian dari pariwisata. Semua lanskap budaya berpotensi menjadi lanskap wisata. Para profesional dan praktisi arsitektur lanskap penting pergi ke situs lanskap bersejarah. Eksplorasi dengan mata profesional dan kepekaan akan memasuki pikiran mereka. Di samping itu, juga membuka kemungkinan yang menginspirasi untuk menciptakan konsep baru atau kombinasi konsep (Amin, 2018).

Prinsip pengelolaan THK tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10, Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Dalam undang-undang itu dinyatakan bahwa kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya. Artinya kepariwisataan merupakan pengejawantahan konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, serta hubungan antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, implementasinya harus dilaksanakan oleh para pelaku industri di sektor pariwisata yang ada di Pulau Dewata.

Konsep THK bersifat universal sehingga menjadi milik semua penganut agama di mana pun. Dikatakan universal karena THK menuju suatu keharmonisan dan kebersamaan. Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5, Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung, setiap bangunan yang dibangun di Bali diwajibkan mengadopsi nilai-nilai luhur budaya Bali. Di samping itu, juga memenuhi kaidah-kaidah dan prinsip arsitektur tradisional Bali. Menurut Peraturan Bupati Badung Nomor 8, Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kuta Tahun 2021--2041, rencana detail tata ruang disusun berdasarkan asas THK, yaitu harus memasukkan unsur keseimbangan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Pergeseran prinsip-prinsip arsitektur dan taman tradisional Bali pada bangunan hotel, khususnya hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung terlihat pada bentuk dan gaya bangunan di samping tamannya yang mengikuti gaya

modern, yaitu minimalis. Dari 23 hotel bintang 3 yang ada, sebanyak 15 hotel atau 65,2 % melakukan pelanggaran terhadap Undang-Undang Republik Indonesia No. 10, Tahun 2009 tersebut (<https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/09/Hotel-Bintang.pdf>). Selain itu, terdapat 14 hotel atau 60,9 % melakukan pelanggaran terhadap Peraturan Pemerintah No.5 Tahun 2005, yaitu tidak mengadopsi nilai-nilai luhur budaya Bali. Selain itu, juga tidak mengindahkan syarat-syarat arsitektur tradisional Bali. Dengan jumlah yang sama, juga melakukan pelanggaran terhadap Peraturan Bupati Badung No. 8, Tahun 2021. Hal tersebut terlihat antara lain, pada pelanggaran koefisien wilayah terbangun (KWT) dan koefisien dasar bangunan (KDB) yang semestinya maksimal 60 % tetapi kenyataan banyak yang melebihi dari 60 %. Hal yang sama juga terjadi pada garis sempadan bangunan (GSB) dan garis sempadan pagar (GSP) yang semestinya ada penghijauan atau taman minimal satu meter dari batas jalan. Namun, kenyataannya hampir 80 % tidak memiliki taman *telajakan*. Selain itu, jarak bebas bangunan samping (JBBS) minimal dua meter, jarak bebas bangunan belakang (JBBB) minimum tiga meter, tampilan bangunan, dan lanskap pada kenyataannya dilanggar oleh hampir 85 % hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Pelanggaran terhadap Perda Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005 terjadi secara masif. Pembangunan pariwisata dilakukan seiring dengan globalisasi, perkembangan ipteks, dan ikutannya mendorong arsitektur menjadi agen industri, kekuasaan, keberpihakan, bahkan mungkin juga ketertindasan. Pelanggaran yang berlangsung terkesan dibiarkan, ketidakpedulian, ataupun juga kurangnya pemahaman masyarakat tentang norma yang telah ditetapkan (Pranajaya, 2021).

Runa (dalam Pranajaya, 2021:10) menyampaikan bahwa kehadiran langgam arsitektur minimalis belakangan ini membuat banyak kalangan khawatir tentang nasib Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5, Tahun 2005. Jika warisan arsitektur Bali yang dikagumi wisatawan mancanegara tidak terpelihara, perlahan tetapi pasti Bali juga akan kehilangan salah satu identitasnya. Dengan demikian, kehancuran budaya dan pariwisata di Bali sudah di depan mata. Artinya upaya untuk menemukan atau mengembalikan sesuatu yang sudah hilang, tentu akan lebih sulit dibandingkan dengan memelihara warisan yang masih ada.

Damriyasa (17 April 2023) selaku Koordinator Kelompok Ahli Pembangunan Pemerintah Provinsi Bali menyampaikan bahwa pembangunan Bali untuk masyarakat yang diinisiasi oleh Gubernur Bali dan Wagub merupakan implementasi dari visi *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*, yakni tiga komponen utama adalah menjaga keharmonisan manusia, alam, dan budaya. “Untuk melestarikan budaya Bali agar tidak mengalami degradasi oleh budaya luar, kita semua penting untuk memilih dan menentukan bahwa wisatawan yang masuk ke Bali adalah wisatawan yang berkualitas dan bermartabat. Sehingga tujuan kita untuk mengembalikan Bali yang Kawista (Bali yang disucikan dan menyucikan) dapat terwujud. Artinya jangan sampai biaya hidup yang relatif lebih murah di Bali dibandingkan dengan negaranya akan memberikan mereka peluang dan kesempatan untuk membuka usaha di tanah Bali” (<https://bali-travelnews.com/mari-wujudkan-pariwisata-bali-yang-berbudaya-berkualitas-dan-bermartabat/> diakses 1 Mei 2023). Hal ini termasuk juga memberikan perhatian

atas pembangunan hotel-hotel, khususnya hotel bintang 3 agar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Dari hal tersebut terlihat bahwa ada keterlibatan atau peran aktor-aktor dalam proses terelimasinya konsep THK dalam pembuatan taman pada kawasan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Kekuasaan terjalin dan menjadi bagian dari mekanisme kekuasaan yang dilakukan oleh aktor-aktor intelektual. Artinya terlihat suatu usaha untuk memaksimalkan keinginan demi tercapainya tujuan dan kesepakatan yang saling menguntungkan dengan perbuatan yang melanggar norma yang ada. Aktor berbuat curang dengan kekuatan kuasa, modal, dan akses untuk mengejar keinginan dengan berbagai cara. Hal itu berdampak terhadap krisis identitas dan degradasi prinsip-prinsip budaya Bali.

Ada kesenjangan antara *das sollen* (apa yang seharusnya) dan *das sein* (apa yang nyata ditemukan). Para wisatawan yang datang ke Bali ingin melihat Budaya dan adat istiadat Bali termasuk desain bangunan dan lanskapnya. Akan tetapi, kenyataannya banyak hotel yang bergaya minimalis modern dalam desain bangunan termasuk lanskapnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti terelimasinya konsep THK pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengapakah konsep THK tereliminasi pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?
2. Bagaimanakah proses tereliminasi konsep THK pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?
3. Apa saja implikasi tereliminasi konsep THK pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang berlokasi di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis taman gaya Bali yang berbasis THK dan faktor faktor penyebab tereliminasi konsep THK pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Di samping itu, penelitian ini juga menjadi dasar pembuatan rekomendasi/kriteria penerimaan dan penerapan perkembangan konsep THK dalam pembuatan taman di kawasan hotel-hotel bintang 3 serta fasilitas *hospitality* lainnya di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Tujuan lainnya adalah untuk pelestarian taman sesuai arsitektur masa kini (AMK). Rekomendasi ini masih bersifat umum. Dengan demikian memberi peluang kreativitas arsitek lanskap untuk mengembangkan ide-ide desainnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum sebagaimana diuraikan di atas, secara khusus penelitian ini juga mempunyai tujuan seperti berikut.

1. Untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab tereliminasi konsep THK pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
2. Untuk mengkaji proses tereliminasi konsep THK pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
3. Untuk menganalisis implikasi tereliminasi konsep THK dalam pembuatan taman di kawasan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

Salah satu bagian penting penelitian ini adalah manfaatnya. Secara umum manfaat penelitian ini dapat dibedakan atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan seperti berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis atau manfaat akademis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori. Artinya, dapat dijadikan landasan konseptual dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian masalah taman dan penerapan konsep *trihita karana* pada taman hotel berbintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan. Selain itu, juga dapat menambah wawasan keilmuan, baik bagi penulis maupun bagi pembaca untuk desain, taman khususnya faktor-faktor penyebab tereliminasi konsep THK pada taman hotel berbintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.
3. Manfaat lainnya adalah dapat memberikan informasi dalam bidang keilmuan desain, khususnya desain taman yang bergaya Bali berbasis THK.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi peneliti, yaitu untuk dapat memahami dan menganalisis lebih mendalam factor-faktor yang menyebabkan tereliminasi konsep THK pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.
2. Manfaat bagi dunia pendidikan, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama dan budaya dalam pembuatan taman gaya Bali yang berbasis THK serta pelestarian budaya Bali.
3. Manfaat bagi pemerintah, yaitu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengembangan wilayah di sektor pariwisata. Disamping itu, juga dapat dijadikan referensi dalam merumuskan kebijakan-kebijakan tentang pembangunan Badung khususnya dan Bali pada umumnya. Manfaat lainnya adalah dapat memberikan pemahaman bahwa kebudayaan harus tetap hidup dalam proses globalisasi dan tidak meninggalkan jati diri bangsa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, MODEL PENELITIAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini disampaikan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, deskripsi konsep, dan gambaran landasan teori yang akan digunakan. Selain itu, juga diketengahkan model penelitian dan kerangka berpikir.

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini ditelaah temuan–temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, baik disertasi maupun jurnal yang relevan dan berkaitan dengan desain taman, *tri hita karana* dan perhotelan. Di samping itu, juga topik lain yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah penelitian ini. Kajian pustaka juga merupakan pedoman dan referensi peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Kajian pustaka dilakukan pada penelitian disertasi Pranajaya (2021) dengan judul “Marginalisasi Prinsip-Prinsip Arsitektur Tradisional Bali pada Bangunan Hotel di Kuta, Kabupaten Badung”. Di dalam disertasi itu disebutkan bahwa tidak diterapkan konsep–konsep dari prinsip–prinsip arsitektur tradisional Bali dalam pembangunan hotel–hotel di Kuta kabupaten Badung. Penelitian ini menarik karena Kuta merupakan daerah tujuan wisata dunia dan para pelancong yang datang ke Bali ingin melihat Budaya Bali secara utuh, baik adat istiadat maupun budaya, termasuk arsitekturnya yang bergaya Bali. Di sisi lain di kawasan Kuta banyak

bangunan bergaya modern minimalis yang tidak menampilkan konsep-konsep arsitektur gaya Bali.

Penelitian Pranajaya tentang termarginalnya prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali pada bangunan Hotel di Kuta, Kabupaten Badung akan dipakai sebagai data karena memiliki beberapa kesamaan. Artinya, penelitian itu dapat dijadikan acuan dan membantu peneliti dalam penyusunan laporan penelitian disertasi ini.

Kesamaan penelitian adalah sama-sama meneliti dan mengevaluasi penerapan unsur-unsur budaya Bali pada desain objek *hospitality* yaitu hotel di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Di samping itu, juga sama-sama menggunakan metode kualitatif, serta berdasarkan teori strukturasi, relasi kuasa pengetahuan, dan dekonstruksi.

Adapun perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian. Pranajaya meneliti desain arsitektur bangunan hotel di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung yang tidak menerapkan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali, sedangkan penelitian ini memakai objek penelitian pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali yang tidak menerapkan konsep THK. Selain itu, kajian dilakukan dengan teori dan konsep THK. Perbedaan lain, yaitu peneliti khusus memiliki hotel kategori bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Juga ada perbedaan yang dapat dilihat bahwa Pranajaya mengangkat permasalahan dari Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5 Tahun 2005, sedangkan penelitian ini selain menggunakan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005 tersebut juga menggunakan Undang-Undang No. 10, Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pada

undang-undang tersebut disampaikan bahwa kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip-prinsip norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan konsep THK, seperti penerapan konsep *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Lebih lanjut, permasalahan juga diangkat dari Peraturan Bupati Badung No. 8, Tahun 2021 tentang Detail Tata Ruang Kecamatan Kuta tahun 2021-2041. Pada peraturan tersebut disampaikan bahwa rencana tata ruang disusun berdasarkan asas THK.

Kajian Pustaka kedua dilakukan pada penelitian Pramesti (2019) yang berjudul “Implementasi Konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada Akomodasi Pariwisata di Nusa Dua, Bali”. Hasil penelitian ini dimuat pada jurnal. Objek kasus dilakukan pada Melia Bali Villas and SPA Resort. Penelitian ini dilakukan dengan kajian konsep *tri hita karana*. Melia Bali Villas and SPA Resort menjunjung manajemen ramah lingkungan dan keberlanjutan melalui penerapan konsep THK. Secara nasional Melia Bali Villas dan SPA Resort ini telah mendapat pengakuan Eco-Hotel dari Badan Lingkungan Hidup pada 2000 dan pada tahun yang sama mendapatkan sertifikat dari *Green Globe* dari Badan Pelestarian Lingkungan International. Hotel Melia Bali Villas and SPA Resort merupakan hotel pertama di Bali mendapatkan penghargaan tersebut. Selain itu, hotel ini mendapat THK Awards dengan gelar *Emerald* (penghargaan seumur hidup) karena telah mendapatkan penghargaan *Gold* untuk yang keempat kalinya pada THK Awards 2008. Pada penelitian ini Pramesti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, survei, dan dokumen (studi pustaka).

Kesamaan penelitian Pramesti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dari teori THK dan dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Pramesti dan peneliti dapat dilihat bahwa Pramesti meneliti konsep THK terhadap manajemen hotel dan desain hotel Melia Bali Villas dan SPA Resort Nusa Dua, sedangkan peneliti ini meneliti penerapan konsep THK pada taman hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2012) berjudul “Pengembangan Taman Kerajaan Bali ke Desain Taman Modern”. Kesamaan penelitian Raharja dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti desain taman gaya Bali dan desain taman modern yang berdasarkan budaya Bali, yaitu khusus konsep THK. Penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian Raharja dengan penelitian ini terletak ini pada fokus penelitian. Raharja meneliti Taman Kerajaan Bali yang berkesan megah yang ada di seluruh Bali, sedangkan focus penelitian ini adalah pada taman hotel bintang 3 di Kawasan Kuta, Kabupaten Badung yang cenderung bergaya minimalis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Brata (2012) dalam disertasinya yang berjudul “Komodifikasi *Telajakan* pada Era Globalisasi di Desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar”. Penelitian Brata dilatarbelakangi oleh fungsi *telajakan* komodifikasi, komersialisasi, dan turisifikasi sebagai bentuk adaptif arus budaya global yang menghasilkan bentuk dan makna baru. Adapun hasil penelitian Brata, yaitu *telajakan* dimodifikasi pada era globalisasi diartikan bagaimana *telajakan* dimanfaatkan menjadi ruang-ruang bernilai ekonomis, seperti dibuat warung, kafe,

toko pakaian, *art shop*, *mini market*, dan toko elektronik. Dalam penelitian Brata ditemukan terdapat faktor eksternal dan internal yang menyebabkan terjadinya komodifikasi *telajakan*. Faktor eksternal mencakup kehadiran pariwisata, baik lokal maupun internasional, arus teknologi, media massa sebagai agen budaya populer, dan ideologi kapitalis. Sebaliknya, faktor internal karena ikut-ikutan dan libido ekonomi (pemenuhan hasrat ekonomis), dan pandangan antroposentrisme dijadikan sebagai alat justifikasi terjadinya komodifikasi *telajakan*. Artinya, *telajakan* tidak lagi dipandang sebagai kearifan lokal. Dalam hal ini nilai-nilai *telajakan* sebagai ruang terbuka hijau tradisional diabaikan sehingga estetika arsitektural dan taman gaya Bali menjadi hilang. Penelitian Brata berlokasi di kawasan pariwisata Ubud. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *telajakan*, bangunan, dan taman sudah kehilangan identitas kebalian di samping terjadi kerusakan ekologis dan kearifan budaya lokal. Dalam penelitian Brata hanya dilihat dari sisi *telajakan* yang tidak lagi dipandang sebagai kearifan lokal. Artinya, fungsi nilai-nilai taman *telajakan* diabaikan sehingga estetika taman gaya Bali menjadi hilang. Dalam penelitian Brata ini belum dibahas proses tereliminasi konsep THK secara menyeluruh berdasarkan relasi kuasa para aktor. Selain itu, juga perbedaan lokasi penelitian, yaitu penelitian Brata berlokasi di Desa Ubud, sedangkan lokasi penelitian ini di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

2.2 Deskripsi Konsep

Konsep adalah suatu abstraksi ide atau gambaran mental, yang diungkapkan dalam suatu kata atau simbol. Konsep juga dinyatakan sebagai bagian dari

pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik (Noor, 2016). Adapun konsep yang perlu dideskripsikan agar terdapat kesepahaman antara penulis dan pembaca adalah tereliminasi *tri hita karana* (THK), dan taman pada kawasan hotel bintang 3. Ketiga konsep tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.2.1 Tereliminasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), tereliminasi berasal dari kata dasar eliminasi. Tereliminasi memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga tereliminasi dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jadi, arti kata tereliminasi adalah dieliminasi. Nomina (kata benda) *eliminasi* berarti penghilangan atau penyingkiran.

2.2.2 Tri Hita Karana

Tri hita karana merupakan falsafah hidup orang Bali yang beragama Hindu. *Tri hita karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan. Intinya hakikat dari THK adalah pada tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Ketiganya saling terkait satu sama lain. Hubungan tersebut memiliki pedoman hidup dan menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip untuk pelaksanaannya adalah agar seimbang dan selaras antara satu dan yang lainnya. Apabila terjadinya keseimbangan tersebut, kehidupan manusia akan tenteram, damai, dan bahagia (Puspawan, 2018).

Konsep desain yang diterapkan adalah formal dengan tatanan tradisional Bali. Nilai formal diciptakan dengan menerapkan beberapa prinsip desain, seperti prinsip keseimbangan, skala, dan proporsi. Konsep tradisional Bali diterapkan pada konsep ruang dan konsep vegetasi yang berlandaskan prinsip-prinsip budaya Bali. Konsep ruang dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan filosofi *tri hita karana*, yaitu ruang *parahyangan*, ruang *pawongan*, dan ruang *palemahan* (Manao, 2005; Windia, 2007).

THK digunakan sebagai penerapan kearifan lokal daerah Bali yang memiliki konsep pelestarian keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah perkembangan zaman yang bersifat modernisasi dan hegemonisasi. Ruang *parahyangan* merupakan penerapan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini diterapkan dengan pengadaan ruang persembahyangan bagi umat Hindu. Ruang *pawongan* merupakan penerapan hubungan manusia dengan manusia (sosial) untuk berinteraksi satu sama lain, seperti aktivitas berdiskusi, makan, membaca, bersantai, dan memarkirkan kendaraan. Ruang *palemahan* adalah penerapan hubungan manusia dengan alam semesta. Ruang ini merupakan ruang tempat berinteraksi antara manusia dan lingkungan (Wastika, 2005).

Tanaman ditempatkan berdasarkan kriteria tanaman. Pada ruang *parahyangan* ditanam tanaman yang memiliki aura paling dingin karena diyakini sebagai tanaman kesayangan dewa-dewi. Di samping itu, juga tanaman-tanaman yang berbau harum dan memiliki bunga. Penempatann tanaman di ruang *pawongan* ditanam tanaman-tanaman yang dapat dikonsumsi atau dijadikan obat oleh manusia. Di ruang *palemahan*, yaitu tanaman-tanaman yang dapat difungsikan

sebagai makanan ternak. Di samping itu, penempatan tanaman juga menggunakan konsep *catur desa*. Konsep ini menggunakan pola *asta dala* (arah mata angin) dalam menentukan warna tanaman yang digunakan. Di utara ditanam tanaman yang berwarna hijau tua sebagai representasi Dewa Wisnu, di selatan berwarna merah sebagai representasi Dewa Brahma, di barat berwarna kuning sebagai representasi Dewa Mahadewa, dan di timur berwarna putih sebagai representasi Dewa Iswara (Gede & Negara, 2008).

Pariwisata budaya merupakan pola untuk mengembangkan pariwisata yang terkait dengan fungsional secara kebudayaan dan lingkungannya secara serasi, seimbang, dan selaras sehingga pariwisata dan kebudayaan tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan (Margi, 2005). Dari pengertian pariwisata ini, jelas terlihat bahwa pariwisata semestinya mampu mengakomodasi kebudayaan lokal atau kebudayaan setempat. Sebaliknya, budaya harus dipertahankan demi kelanjutan pariwisata tersebut.

Nilai kearifan lokal yang akrab dianut masyarakat dapat digunakan sebagai tameng dalam menjaga budaya. Salah satu kearifan lokal di Bali yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam usaha mewujudkan pengembangan pariwisata budaya adalah THK.

Menurut I Gusti Ngurah Wisnu Wardana pada *buku Panduan Tri Hita Karana Awards & Accreditation* (2019), mulai dari tahun 2000 masyarakat yang peduli akan dunia pariwisata (khususnya perhotelan) dan lingkungan, saat itu diprakarsai oleh surat kabar *Bali Travel News*, menyelenggarakan suatu program yang merupakan gebrakan luar biasa. Gebrakan ini adalah menyelenggarakan sebuah kompetisi yang bertajuk “Tri Hita Karana Awards”. Kompetisi tersebut diikuti oleh hotel-hotel dan lokasi wisata yang ada di Bali. Poin-poin penilaian penghargaan ini meliputi tiga unsur utama: *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* seperti yang terdapat dalam konsep THK. Untuk *parahyangan* yang dinilai adalah usaha hotel dan lokasi wisata yang aktivitasnya telah menerapkan konsep-konsep ketuhanan.

Untuk *pawongan* yang dinilai adalah para pelaku aktivitas pariwisata di hotel dan lokasi wisata, sedangkan *palemahan* pelaku pariwisata di hotel dan lokasi wisata diharuskan untuk mencintai dan menjaga alam (selaras dengan alam). Dengan menerapkan konsep THK ini, diyakini terjadi keselarasan dan keharmonisan serta keseimbangan dalam hidup termasuk hidup bersama pariwisata akan dapat terjaga dengan baik.

Wardana juga memaparkan bahwa syarat hotel yang mendapatkan *Tri Hita Karana Awards* harus memenuhi beberapa indikator seperti di bawah ini.

1) *Parahyangan*

- a. Simbol-simbol agama dan benda sakral tidak dipakai hiasan di hotel.
- b. Hotel memiliki tempat suci (pura).
- c. Hotel memberi kontribusi dalam kegiatan keagamaan di pura sekitarnya/*kahyangan desa*.
- d. Ada upaya pelestarian dan pengembangan tradisi keagamaan di hotel.
- e. Hotel memberikan kesempatan cukup bagi karyawannya melaksanakan kegiatan keagamaan.
- f. Ada sosialisasi THK kepada wisatawan yang menginap di hotel.
- g. Setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan hotel melibatkan karyawan mulai dari proses pembuatan sarana hingga akhir ritual dengan diiringi gamelan, *tari wali*, kidung *dewa yadnya*. Nama-nama anggota kidung, penari, panitia/seksi *upakara uparengga* terstruktur tertulis dalam *lembaga* paguyuban umat Hindu di hotel.
- h. Letak tempat suci di hotel memiliki mandala sesuai dengan konsep arsitektur Bali.
- i. Hotel mempunyai penanggung jawab pelaksanaan upacara keagamaan sehari-hari.
- j. Hotel mempunyai buku-buku, video, dokumentasi/kaset, yang berkaitan atau memuat ajaran THK.
- k. Kondisi tempat suci (pura) di hotel terpelihara dengan baik.
- l. Bahan-bahan bangunan suci di hotel ini sesuai dengan konsep arsitektur tradisional Bali, termasuk bahan bata merah, batu hitam, pasir melelo.
- m. Nama ruangan atau bangunan hotel kontekstual dengan budaya lokal dan tidak memakai gelar manifestasi Tuhan, aksara suci, atau benda sakral. Pemakaian aksara Bali sesuai dengan Pergub No. 80, Tahun 2018.
- n. Semua komunitas di hotel ini mengetahui nama bangunan dan gelar nama kekuatan yang dipuja di tempat suci. Pemakaian aksara Bali sesuai dengan Pergub No. 80, Tahun 2018.
- o. Di hotel ini terdapat program tertulis tentang kegiatan *dharma tula* atau ceramah agama/tentang THK.
- p. *Parahyangan* tampak bersih, rapi ada tanaman *upakara* dan tanaman hias/hijau.

2) *Pawongan*

- a. Hotel mempunyai kegiatan pemberdayaan dan pengembangan organisasi tradisional di sekitar hotel.

- b. Tidak ada konflik antara karyawan dan pihak manajemen hotel.
- c. Hotel tidak kesulitan menyelesaikan konflik dengan masyarakat.
- d. Hotel mempunyai program mempekerjakan penderita cacat.
- e. Hotel bersedia menampung hasil produksi masyarakat Bali.
- f. Hotel menyerap semaksimal mungkin tenaga kerja lokal.
- g. WNA yang bekerja di hotel ini seharusnya seminimal mungkin.
- h. Hotel mempunyai fasilitas untuk wisatawan yang cacat fisik.
- i. Selalu ada *guest comment* di hotel.
- j. Selalu ada *repeater guest* di hotel.
- k. *Length of stay* wisatawan di hotel lebih dari empat hari.
- l. Dalam setahun terakhir tidak ada *turn over* karyawan ke perusahaan lain dengan alasan ketidakpuasan.
- m. Hotel mengadakan kerja sama dengan *stakeholder* lain untuk mengajak wisatawan menyaksikan kesenian dan aktivitas budaya Bali kolosal (kecak, barong, sanghyang, dan lain-lain) di luar hotel.
- n. Karyawan bagian F & B melakukan cek E. coli tiap enam bulan.
- o. Hotel memiliki dan melaksanakan kebijakan K3 secara periodik.
- p. Hotel memberikan penghargaan kepada karyawan yang berprestasi.
- q. Hotel mempunyai koperasi karyawan atau kerja sama sejenis yang bisa menyejahterakan karyawan.
- r. Hotel mempunyai kegiatan memberdayakan SDM di sekitar hotel.
- s. Hotel memiliki fasilitas cuti bagi karyawannya.
- t. Hotel memberikan jaminan bagi karyawan yang sakit.
- u. Karyawan hotel dapat bonus dan tunjangan hari raya secara proporsional.
- v. Hotel menyediakan fasilitas olahraga bagi karyawan dengan pihak lain untuk kegiatan olahraga.
- w. Hotel mempunyai kegiatan memberdayakan SDM internal.
- x. Hotel menjamin keberadaan serikat pekerja pariwisata (SP Par) atau organisasi sejenis atau PP (peraturan perusahaan).
- y. Hotel mengadakan pertemuan berkala dengan bipartit atau tripartit.
- z. Hotel ini secara aktif melakukan penyuluhan tentang penyalahgunaan obat bius (narkoba), penyakit HIV-AIDS.

3) *Palemahan*

- a. Hotel mampu menangani sampah dengan baik dan meminimalisasi produksi sampah yang dibuang ke lingkungan.
- b. Hotel mempunyai zonasi sesuai dengan konsep tradisional *tri mandala*.
- c. Hotel memanfaatkan lahan dengan proporsi yang sesuai dengan konsep *sanga mandala*.
- d. Hotel memiliki struktur sesuai dengan konsep *tri angga*.
- e. Hotel mempunyai IPAL/STP dan berfungsi dengan baik.
- f. Hotel mempunyai program penyelamatan dan pelestarian lingkungan.
- g. Hotel memanfaatkan lahan secara efisien dan melakukan konservasi lahan dengan baik.
- h. Hotel tidak memiliki konflik terkait dengan bidang lingkungan.
- i. Hotel mempunyai sanitasi dan *hygiene* lingkungan yang baik.

- j. Lingkungan hotel mempunyai keanekaragaman flora yang tinggi.
- k. Hotel melestarikan tanaman langka/dilindungi dengan penilaian, seperti di bawah ini.
 - Sangat banyak (> 7 jenis tumbuhan langka/dilindungi per 1 ha).
 - Banyak (antara 6-7 jenis tumbuhan langka/dilindungi per 1 ha).
 - Sedang (antara 4-5 jenis tumbuhan langka/dilindungi per 1 ha).
 - Sedikit (antara 2-3 jenis tumbuhan langka/dilindungi per 1 ha).
 - Sangat sedikit (maks. 1 jenis tanaman langka/dilindungi per 1 ha).
- l. Hotel mempunyai taman yang mencerminkan unsur-unsur *panca mahabuta*, dengan penilaian, seperti berikut.
 - Ada unsur *apah* (kolam, ari gemericik), *teja* (lampu, penyinaran, penerangan, sinar matahari), *pertiwi* (tanah/perkerasan/batu, termasuk patung), *akasa* (zat eter, atmosfer, dll), *bayu* (angin, sirkulasi udara, suara alam, dll).
 - Hanya memiliki empat unsur *panca mahabuta*.
 - Hanya memiliki tiga unsur *panca mahabuta*.
 - Hanya memiliki dua unsur *panca mahabuta*.
 - Hanya memiliki maksimal satu unsur *panca mahabuta*.
- m. Hotel mampu melaksanakan pengelolaan B3 (bahan berbahaya beracun) dengan baik.
- n. Hotel memanfaatkan 100 % *cleaning chemical* yang *biodegradable*.
- o. Hotel irit memakai air.
- p. Hotel efisien memanfaatkan energi.
- q. Hotel mempunyai dokumen lingkungan yang lengkap, dan dilaksanakan/diterapkan.
- r. Hotel mempunyai (dan menerapkan) sistem manajemen lingkungan.
- s. Hotel seharusnya mampu mengenali dan mampu melakukan pelestarian fauna langka/dilindungi minimal di lingkungan usahanya.
- t. Hotel mampu mengelola limbah B3 dengan baik dan benar.
- u. Hotel tidak menggunakan sterofoam dan plastik sekali pakai.

2.2.3 Taman pada Kawasan Hotel Bintang 3

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) arti kata taman adalah kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya (tempat bersenang-senang).

Menurut Dharmadiatmika dkk. (2019), taman adalah area yang berisi komponen yang terdiri atas *hardscape* dan *softscape* yang saling mendukung, sengaja dibuat untuk menghijaukan ruang luar. Taman terbentuk melalui proses yang komprehensif melalui rancangan. Taman juga dikenal sebagai tempat yang

indah dan penuh dengan tanaman hias yang difungsikan sebagai tempat berekreasi dan melepas lelah.

Menurut Irwan (2005), taman merupakan sebuah bidang lahan atau tanah terbuka dengan luasan tertentu yang di dalamnya terdiri atas pepohonan, perdu, semak, dan rerumputan yang diatur dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya taman digunakan untuk olahraga, bersantai, bermain, dan kegiatan lainnya. Taman merupakan wadah untuk bermacam jenis tanaman yang diatur, baik secara alami maupun buatan. Di dalam taman terdapat aktivitas dan mempunyai fungsi yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup di seluruh lingkungan bumi.

Menurut Setiaji (2021: 9), taman adalah areal yang berisikan komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya yang sengaja dibuat sebagai tempat penyegar dalam dan luar ruangan.

Menurut Ahmed (2011: 10--11), indah tidaknya sebuah taman ditentukan oleh material *softscape* (bagian dari *landscape* yang bersifat hortikultural sehingga membuat suasana taman hidup) dan *hardscape* (bagian taman yang bersifat padat) serta komposisi warna, bentuk, dan keharmonisan desain secara keseluruhan.

Menurut Rahwidhiyasa (2005), dalam pertamanan terdapat elemen-elemen sebagai berikut.

- a. Elemen perkerasan (*hardscape*), seperti jalan mobil, jalan setapak, jembatan, tangga kebun, tembok penahan, teras, dan lain-lain.
- b. Elemen tanaman (*softscape*), seperti pohon pelindung, tanaman palem, tanaman semak-semak, tanaman penutup, tanaman rambat, tanaman air, rumput, dan lain-lain.

- c. Elemen lampu taman, seperti lampu penerangan jalan, lampu tangga, lampu lantera, lampu dalam air, dan lain-lain.
- d. Elemen benda seni (*exterior artwork*), seperti patung, pot, tembok dekoratif, panel ukir, *fountain*, tempat suci, dan lain-lain.
- e. Elemen papan penunjuk (*exterior signage*), seperti papan nama, papan larangan, nomor kamar, dan lain-lain.
- f. Elemen air, seperti air kolam renang, kolam hias, air mancur, air terjun, termasuk air siram tanaman.
- g. Elemen tanah, seperti tanah urug dan tanah subur untuk media tanam.

Dalam mendesain suatu taman perlu diperhatikan unsur-unsur perancangan taman menurut Sarwadana (2015), yaitu titik, garis, bentuk, ruang, tekstur, nilai/cahaya, dan warna. Semua unsur tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- a. Titik merupakan elemen dasar dalam desain. Titik dikumpulkan dapat membentuk garis. Di samping itu, titik juga berfungsi sebagai elemen pembeda, pusat perhatian (*vocal point*), dan klimaks suatu rancangan desain taman.
- b. Garis, merupakan tanda dari dua titik atau lebih yang dihubungkan. Jenis garis dapat berupa garis lurus, garis lengkung, garis belok-belok, garis tipis, garis tebal, garis paralel, dan garis ekspresif
- c. Bentuk merupakan sesuatu yang terdiri dari atas tinggi dan lebar. Bentuk dipakai untuk mengenali suatu objek, menarik perhatian, memperlihatkan ide, dan menjadi nilai tambah sebagai daya tarik.

- d. Ruang merupakan jarak dari satu tempat atau daerah di sekitar sesuatu tempat. Selain itu, juga dapat sebagai kesan memisahkan atau menyatukan, mempertegas sebuah elemen, dan mengistirahatkan mata/pandangan.
- e. Tekstur adalah tampilan dari suatu permukaan. Tekstur dapat memberi dimensi dan kekayaan dari *layout*, yang mempertegas untuk ke dalam sebuah rasa/emosi tertentu.
- f. Nilai/cahaya merupakan terang atau gelapnya sebuah bidang atau suatu area. Selain itu, nilai juga berfungsi untuk memisahkan *layout*, memberikan efek tertentu, dan memberi kesan sebuah ilusi kedalaman.
- g. Warna dapat memberikan suasana tertentu. Di samping itu, juga untuk menarik perhatian, mempertegas sesuatu, atau mengatur elemen-elemen *layout*.

Proses pembuatan taman atau lanskap dimulai dari proses desain, yaitu persiapan gambar konsep, gambar pengembangan desain, gambar dokumen tender dan spesifikasinya, serta gambar kerja. Setelah itu dilanjutkan dengan memilih kontraktor pelaksana, baik secara tender maupun secara sistem tunjuk. Kontraktor terpilih akan melaksanakan pekerjaan lanskap berdasarkan gambar desain yang sudah ada (Pribadi, 2023). Jika pekerjaan sudah selesai, dilakukan serah terima proyek dari kontraktor kepada pemilik proyek. Selanjutnya proses lanskapnya dilakukan dengan perawatan, baik penyiraman rutin, pemupukan, maupun pemotongan agar lanskap tetap terlihat bagus sesuai dengan desain yang diinginkan pemilik dan arsitek lanskap.

Menurut Wikipedia Indonesia, hotel berasal dari kata *hostel*. Kata itu konon diambil dari bahasa Prancis Kuno. Bangunan publik ini sudah disebut-sebut sejak akhir abad ke-17. Maknanya kira-kira "tempat penampungan pendatang" atau dapat juga berarti "bangunan penyedia pondokan dan makanan untuk umum". Kata hotel mulai digunakan sejak abad XVII di London, Inggris sebagai hotel garni-garni, yaitu sebuah rumah besar yang dilengkapi dengan sarana tempat menginap untuk disewa secara harian, mingguan, atau bulanan (Perwani, 1992). Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diketahui bahwa definisi hotel adalah bangunan berkamar yang banyak untuk disewakan sebagai tempat penginapan dan tempat untuk makan bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan, bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap tamu untuk mendapat pelayanan untuk menginap, makan dan minum.

Sesuai dengan pengertian di atas yang disebut hotel adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang menyediakan jasa penginapan, pelayanan makanan dan minuman, serta jasa penunjang lainnya, yang disediakan untuk umum dan dikelola secara komersial.

Klasifikasi hotel berdasarkan lokasi menurut Tarmoezi & Manurung (2000) dalam *Professional Hotel Front Liner (Hotel Front Office)*, yaitu sebagai berikut

1. *City hotel*, hotel yang terletak di dalam kota, sebagian besar tamu yang menginap melakukan kegiatan bisnis.
2. *Urban hotel*, hotel yang terletak di dekat kota.
3. *Suburb hotel*, hotel yang terletak di pinggiran kota.

4. *Resort hotel*, hotel yang terletak di daerah wisata, dimana sebagian besar tamu yang menginap tidak melakukan usaha, tetapi berlibur.

Berdasarkan lokasinya, *resort hotel* dibagi atas tipe seperti dibawah ini.

1. *Mountain hotel*: hotel yang berada di daerah pegunungan.
2. *Lake hotel*: hotel yang berada di tepi danau.
3. *Hill hotel*: hotel yang berada di puncak bukit.
4. *Forest hotel*: hotel yang berada di kawasan hutan lindung.
5. *Airport hotel*: hotel yang terletak di daerah pelabuhan atau bandara.

Berdasarkan SK Menteri Perhubungan No.PM.10/PW 301/Phb.77, persyaratan jumlah kamar pada hotel berbintang adalah sebagai berikut.

1. Hotel bintang satu (*) : Minimal 15 buah kamar dengan 14 kamar *double/standard*, 1 kamar tunggal/*standard*, dan kamar mandi di dalam. Luas minimal 20 m² untuk kamar tunggal/*standard*, 20 m² untuk kamar *double/standard*, dan 48 m² untuk *suite room*.
2. Hotel bintang dua (**): Minimal 20 buah kamar dengan 17 kamar *double/standard*, 2 kamar tunggal/*standard* dan 1 *suite room*, kamar mandi di dalam. Luas lantai minimal 16 m² untuk kamar *standard/tunggal* , 20 m² untuk kamar *standard/double*, dan 48 m² untuk *suite room*.
3. Hotel bintang tiga (***) : Minimal 30 buah kamar dengan 25 kamar *double/standard*, 3 kamar tunggal/*standard*, dan 2 *suite room*, kamar mandi di dalam. Luas lantai minimal 18 m² untuk kamar *standard/tunggal*, 24 m² untuk kamar *standard/double*, dan 48 m² untuk *suite room*.

4. Hotel bintang empat (****) : Minimal 50 buah kamar dengan 40 kamar *double/standard*, 7 kamar tunggal/*standard* dan 3 *suite room*, dan kamar mandi di dalam. Luas lantai minimal 20 m² untuk kamar *standard/tunggal*, dan 24 m² untuk kamar *standard/double*, serta 48 m² untuk *suite room*.
5. Hotel bintang lima (*****) : Minimal 100 buah kamar dengan 86 kamar *double/standard*, 10 kamar tunggal/*standard*, 4 *suite room*, dan kamar mandi di dalam. Luas lantai minimal 20 m² untuk kamar *standard/tunggal*, 26 m² untuk kamar *standard/double*, dan 52 m² untuk *suite room*.

Menurut Komar (2014), unsur-unsur lanskap pada hotel bintang 3 memiliki bobot yang penting. Artinya, terdapat persyaratan yang dijadikan sebagai kriteria klasifikasi bintang tiga, seperti memiliki taman yang terletak di dalam atau di luar bangunan, taman terpelihara bersih, memiliki kolam hias yang harus berisi ikan, tersedianya tempat parkir yang memadai, kolam renang untuk dewasa dan anak-anak yang dilengkapi pengaman, dan tersedianya tempat penampungan sampah sementara yang tertutup sebelum diangkut ke tempat pembuangan. Kehadiran lanskap pada sebuah hotel dapat meningkatkan kualitas suatu hotel, yaitu tidak hanya untuk mempercantik sebuah bangunan, tetapi juga sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan kenyamanan tamu.

2.3 Landasan Teori

Dilihat dari beberapa permasalahan di atas, digunakan landasan teori dekonstruksi, teori strukturasi masalah, dan teori relasi kuasa pengetahuan untuk membahas masalah penelitian ini sehingga didapatkan jawabannya.

2.3.1 Teori Dekonstruksi

Norris (2016: v--xiv) mengatakan bahwa teori dekonstruksi pertama kali disuarakan oleh Derrida tokoh filsafat Prancis kelahiran Yahudi di El Bair-Aljazair pada tahun 1930. Derrida merupakan orang yang ahli membuat makna ganda dan makna tersembunyi. Sebagai tokoh pascastrukturalis, Derrida mengamanatkan bahwa semua yang ada merupakan teks. Dengan demikian, segala realitas yang objektif wajib dicurigai. Guna keperluan mendapatkan makna-makna tersebut harus dilakukan tafsir atau hermeneutika. Dekonstruksi tidak hanya berlaku di ranah sastra atau bahasa, tetapi juga merambah ke dunia arsitektur dan lanskap. Jencks tokoh arsitektur postmodern mengatakan bahwa arsitektur adalah bahasa. Arsitektur sebagai karya grafis disetarakan dengan teks, bahkan Danesi (2010: 328) menyatakan bahwa bangunan “dibaca” sebagai teks naratif dengan makna spesifik.

Derrida mengedepankan teorinya yang dikenal dengan *differance*. Kata *differance* berasal dari kata *differ* dengan arti “berbeda” atau “menunda” yang dicetuskan untuk pertama kalinya oleh Ferdinand de Saussurean tidak digunakan begitu saja, tetapi diubah sekaligus dengan maknanya melalui sentuhan yang artistik menjadi *differance*. *Differance* dalam bahasa Prancis merupakan kata benda yang mengandung arti kata kerja. Arti terletak dalam kesadaran pribadi, terikat pada konteks, dan tidak dapat berdiri sendiri. Pada sumber yang sama disebutkan bahwa

kata sebagai *signifier* juga dibedakan dari konsep, ide, persepsi, atau emosi yang ditunjukkan oleh kata itu. Menurut Derrida, penggantian huruf “e” dengan “a” pada kata *differ(e)nce* merupakan strategi tekstual untuk menunjukkan watak ambigu bahasa. Intinya Derrida menekankan bahwa tidak ada makna tunggal, objektif, dan berlaku universal. Dekonstruksi dapat dikatakan salah satu bentuk strategi literer terhadap teks-teks filsafat (Al-Fayyadl, 2005). Dekonstruksi menggugat modus pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat. Piliang & Adlin (2003: 646) mengatakan bahwa dekonstruksi adalah sebuah kecenderungan hipersemiotika berupa gerakan melepaskan diri dari determinasi dan kungkungan logosentrisme, transedensi, metafisika, dan teologi dengan membentangkan sebuah ruang bagi kreativitas dan produktivitas tafsir. Teori dekonstruksi adalah teori yang memuat makna ganda dan maknanya tersembunyi. Teori ini dapat menemukan makna-makna yang dipinggirkan dan diabaikan. Dekonstruksi berarti menemukan makna-makna yang dipinggirkan, diabaikan atau disembunyikan. Dekonstruksi berfungsi untuk mempertanyakan ulang teks-teks yang ditulis, berhubungan dengan kebenaran-kebenaran yang disembunyikan di balik tindakan manusia (Al-Fayyadl, 2005). Dekonstruksi digerakkan oleh keraguan terhadap makna yang ada di balik terjadinya konsep THK tidak diterapkan dalam pembuatan lanskap pada bangunan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Tujuannya adalah untuk merefleksikan ulang agar makna itu diselidiki dan dipertanyakan secara tegas. Dekonstruksi dapat membongkar permainan kekuasaan yang dilakukan oleh aktor-aktor intelektual yang memiliki relasi/hubungan yang saling menguntungkan satu sama lainnya. Artinya, hasil

interpretasi konsep THK dapat disusun kembali. Dalam hal ini menghadapi realitas yang penuh manipulasi yang membuat konsep THK terus-menerus ditindas melalui actor-aktor yang dengan sengaja mengaburkan nilai-nilai yang tertuang dalam konsep THK melalui modal kekuasaan. Dengan demikian, semua konsep dan makna filosofi THK dilanggar dalam pembuatan taman di kawasan hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta.

Dekonstruksi menjadi metodologi berpikir kritis untuk membongkar pertentangan dan kesenjangan yang dilakukan oleh aktor-aktor untuk menutup-nutupi kebenaran terhadap tidak diterapkannya konsep THK. Di samping itu, juga untuk menyelidiki secara logis dan tuntas di mana kontradiksi itu disembunyikan yang mengakibatkan terjadi pelanggaran terhadap Undang-Undang Republik Indonesia No. 10, Tahun 2009 tentang THK, Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005, dan Peraturan Bupati Badung No. 8, Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Artinya, terjadi banyak pelanggaran dalam pembuatan taman di kawasan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, seperti pelanggaran terhadap konsep THK, koefisien dasar hijau (KDH), garis sempadan, dll. Hal ini terjadi karena ada permainan beberapa aktor yang disembunyikan, baik itu aktor pemilik modal, aktor arsitek lanskap, maupun aktor pengusaha.

Dekonstruksi akan mengarahkan manusia pada temuan interpretasi dan hasilnya dapat digunakan untuk membangun ulang makna yang sebenarnya dari prinsip-prinsip THK. Di samping itu, dekonstruksi juga bertujuan untuk

membongkar apakah pengaruh globalisasi, modernitas, teknologi, dan komunikasi menjadi penyebab konsep THK tidak diterapkan.

Al-Fayyadl (2005) mengatakan bahwa istilah “dekonstruksi” lebih dekat dengan pengertian etimologis kata “analisis” yang berarti “mengurai”, “melepaskan”, dan “membuka”. Tujuan dekonstruksi adalah mengungkap oposisi–oposisi hierarkis yang implisit dalam teks. Selanjutnya, dalam sumber yang sama ditegaskan bahwa dekonstruksi Darrida merupakan serangan langsung terhadap gaya berpikir logosentrisme yang biasa dijumpai dalam teks–teks filsafat. Pengertian senada tentang dekonstruksi disampaikan oleh Ratna (2005). Dalam suatu teori kontemporer, dekonstruksi juga diartikan sebagai penolakan, penghancuran, pembongkaran, perlucutan, dan berbagai istilah yang terkait dengan penyempurnaan arti semula. Dekonstruksi memang melakukan pembongkaran, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah penyusunan kembali ke dalam tatanan dan tataran yang lebih signifikan sesuai dengan hakikat objek sehingga aspek–aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan teori dekonstruksi ini diharapkan akan dapat dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan permasalahan yang ditemukan.

2.3.2 Teori Strukturasi

Anthony Giddens yang lahir di Edmonton, London, pada 1938 merupakan pencetus teori strukturasi. Teori strukturasi melihat hubungan dualitas antara struktur dan agen. Selain itu, juga dikaitkan dengan sentralitas waktu dan ruang. Waktu dan ruang yang dinyatakan oleh Giddens merupakan sebuah konstitutif

tindakan dan sistem pengorganisasian masyarakat. Artinya, tanpa ada ruang dan waktu, tidak akan terjadi tindakan/praktik sosial. Giddens juga melihat sentralitas waktu dan ruang sebagai titik pusat yang menggerakkan teori strukturasi ketika sentralitas waktu dan ruang menjadi kritik, baik atas proses statis melawan dinamis maupun stabilitas melawan perubahan (Martono, 2018).

Dalam teori strukturasi ini ditunjukkan bahwa agen manusia secara terus-menerus mereproduksi struktur sosial, artinya individu manusia dapat melakukan perubahan atas struktur sosial. Giddens berpandangan bahwa perubahan dapat terjadi bila agen mengetahui struktur yang dapat dimasuki dan diubah melalui (1) signifikansi (penandaan/pemaknaan individu atau penyebutan/wacana), (2) dominasi (penguasaan atas orang), dan (3) legitimasi (skema berbagai peraturan normatif yang terwujud dalam tata hukum) (Martono, 2018). Jika pernyataan tersebut dikaitkan dengan tidak diterapkannya konsep THK di desain lanskap hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, dapat dilihat adanya hubungan antara agen dan struktur dalam perubahan yang terjadi melalui skema struktur dominasi (penguasaan agen terhadap struktur), berlanjut signifikansi (ajakan agen oleh struktur).

Para agen yang terlibat dalam praktik sosial menginginkan perubahan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Signifikansi, yaitu dilakukan penandaan/pemaknaan lanskap modern gaya minimalis oleh arsitek lanskap dan pemilik modal. Artinya, mereka memaknai perda tersebut dengan persepsi yang berbeda dan berusaha mencari pembenaran.

Dominasi dilakukan oleh penguasaan pemberi kebijakan oleh pengusaha sehingga semua perizinan terkait dapat diterbitkan melalui strategi yang dimainkan oleh agen-agen. Di pihak lain legitimasi melegalkan sesuatu dengan cara mencari titik lemah peraturan tersebut untuk mencapai kebenaran melalui beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

Motivasi agen dalam melakukan perubahan muncul dari dalam diri agen melalui pengetahuan dan relasi yang dimiliki. Menurut Giddens, individu adalah agen yang memiliki banyak pengetahuan (*knowledge ability*) dan kemampuan memahami tindakannya sendiri. Mereka merupakan para aktor terampil yang memiliki banyak pengetahuan tentang dunia yang digeluti.

Setiap aktor yang berkompeten akan memiliki pengetahuan yang luas, tetapi mereka akrab dan halus terhadap masyarakat yang menjadi induknya. Aktor-aktor yang dimaksud dapat berupa pengusaha atau investor, arsitek lanskap, pemerintah, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kecerdikan dalam memainkan peran dalam proses perizinan.

Aspek tindakan yang bermacam-macam merupakan bagian dari apa yang disebut oleh Giddens sebagai “model stratifikasi tindakan” yang dilakukan dengan kesenjangan sebagai sifat tetap perilaku manusia. Selain itu, juga tidak menyiratkan bahwa para aktor memiliki tujuan pasti yang disadari. Menurut Giddens & Sujono (2003), struktur adalah *rules and resource* (aturan-aturan dan sumber-sumber daya) yang dapat disendirikan dan menghasilkan risiko yang jelas, yakni kesalahan interpretasi.

Struktur itu ada di berbagai sendi dan tingkat kehidupan masyarakat, seperti ilmu pengetahuan, adat budaya, tradisi, wanaca, dan ideologi. Struktur dibentuk atau melekat dalam setiap tindakan manusia. Struktur dijadikan ‘pedoman’ yang dapat merentang dalam ruang dan waktu. Di samping itu, juga dapat dijadikan prinsip oleh sang agen untuk melakukan suatu tindakan tertentu (seperti kejahatan).

Jika dilihat dari perspektif Giddens, praktik sosial perizinan di Kabupaten Badung merupakan tindakan yang dilakukan oleh agen, tetapi dibatasi oleh konsekuensi tindakan. Artinya, merupakan pengembangan struktur, yang akan memungkinkan tindakan selanjutnya. Dalam hal ini tindakan-tindakan tersebut sudah sering dilakukan oleh aktor-aktor secara terstruktur dan berulang-ulang dengan sengaja. Dengan demikian, izin-izin dapat terbit dan pembangunan dapat dilaksanakan, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan peraturan yang ada.

Premis dasar teori strukturasi adalah hubungan dialektika dan memengaruhi satu dengan lainnya, yaitu antara agen dan struktur. Artinya, agen dan struktur tersebut tidak dapat dipahami satu sama lainnya dalam keadaan saling terpisah. Agen dan struktur saling menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia. Agen dan struktur adalah *dualitas* (Ritzer & Goodman, 2016).

Pengusaha, arsitek lanskap, pemerintah, dan masyarakat adalah agen sekaligus aktor yang saling berhubungan dan dilakukan terus-menerus sehingga konsep THK dalam desain lanskap terpinggirkan. Teori strukturasi dapat dijadikan landasan yang kuat untuk mengkaji permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, terutama terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya tidak diteruskannya desain konsep THK dalam lanskap hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta,

Kabupaten Badung. Struktur yang dimaksud adalah Undang–Undang Republik Indonesia No. 10, Tahun 2009 tentang kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip–prinsip menjunjung tinggi norma agama dan norma budaya, Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005 tentang persyaratan arsitektur bangunan yang sudah jelas mengatur tata ruang dan tata bentuk berdasarkan nilai dan norma–norma yang telah diwariskan secara turun–temurun sehingga dapat dipandang sebagai produk hukum bagi arsitektur tradisional Bali, dan Peraturan Bupati Badung No. 8, Tahun 2021.

Berdasarkan teori strukturasi yang disampaikan oleh Giddens, diketahui bahwa agen merupakan aktor-aktor atau pihak–pihak yang memainkan praktik sosial dalam proses terwujudnya sebuah desain lanskap hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung yang tidak berdasarkan konsep THK.

2.3.3 Teori Relasi Kuasa Pengetahuan

Michel Foucault pencetus teori relasi kuasa merupakan seorang filsuf berkebangsaan Prancis. Foucault lahir pada tahun 1926 dan menekuni bidang ilmu filsafat, sejarah, dan psikologi. Ia melanjutkan studi di perguruan tinggi di Ecole Normale Supérieure di Prancis. Ia mengambil Jurusan Filsafat dan lulus pada tahun 1948. Pada tahun 1950 ia juga memperoleh gelar dalam bidang psikologi. Dua tahun berikutnya ia memperoleh gelar diploma dalam bidang psikopatologi (Priyanto, 2017: 188). Teorinya tentang relasi antara kuasa dan pengetahuan banyak dikaji dari berbagai kalangan, seperti kalangan akademisi, praktisi, filosof, dan lain-lain.

Konsep kuasa Foucault memandang kuasa bukan milik para raja, penguasa, atau pemerintah. Akan tetapi, dijalankan dengan serangkaian regulasi rumit yang saling memengaruhi. Kuasa menempati posisi-posisi strategis berkelanjutan sama dengan yang lainnya. Pengetahuan dan kuasa bekerja tidak terpisahkan. Artinya, kekuasaan memproduksi pengetahuan dan pengetahuan mempunyai efek kekuasaan. Menurut Foucault, kekuasaan ada di mana-mana karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada relasi di sana ada kekuasaan. Foucault mendefinisikan kekuasaan atau keanekaragaman hubungan kekuatan yang segera terjadi di dalam ruang di tempat ia beroperasi. Kekuasaan tersebut bukan sebuah institusi, bukan sebuah struktur ataupun superstruktur sebab kekuatan ada pada kehidupan masyarakat. Kekuasaan tersebut ada di mana-mana dan merupakan masalah praktik-praktik konkret yang ada dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya kekuasaan menciptakan berbagai realitas kehidupan dan pola-pola perilaku, diproduksinya objek-objek pengetahuan, dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Praktik ini menciptakan norma-norma yang kemudian diproduksi dan dilegitimasi melalui beberapa aktor. Kekuasaan mewujudkan diri dalam pengetahuan, tetapi kemudian pengetahuan melahirkan kekuasaan (Martono, 2018).

Kekuasaan bukan sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, melainkan sesuatu yang dapat diukur. Menurut Foucault, kekuasaan ada di mana-mana sebab kekuasaan tersebut merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Di sini letak kekhasan Foucault. Dia tidak menguraikan apa itu kuasa, tetapi bagaimana kuasa itu berfungsi pada bidang tertentu. Sebenarnya

yang hendak dibuat Foucault adalah agar semua orang dapat menjadi bagian dari mekanisme kekuasaan. Dari kesadaran ini akan lahir kesanggupan untuk menggunakan kekuasaan secara baik demi kepentingan orang lain. Keterarahan untuk orang lain timbul dari kesadaran untuk tempat diri sendiri dalam korelasi kekuasaan. Yang menjadi masalah dalam kehidupan adalah bahwa banyak orang tak menyadari perannya dalam peta kekuasaan. Jika orang menyadari hal ini, orang pun akan menerima dan menghargai suatu pluralitas peran yang ada dalam suatu relasi kekuasaan. Ketidaksadaran ini akan melahirkan berbagai sistem tindakan yang menindas, dan menyeragamkannya.

Relasi kuasa berjalan bersama perubahan yang dilakukan agen dan mengakibatkan perubahan identitas. Selanjutnya hal itu dapat berdampak pada krisis identitas. Foucault banyak berbicara tentang relasi-relasi antarmanusia dan bagaimana kuasa itu dipraktikkan dalam kebudayaan dan komunikasi antar manusia.

Kuasa itu dapat digunakan secara represif dan dominative dalam arti orang dapat menguasai orang lain, tetapi yang dimaksudkan Foucault adalah kuasa dalam arti strategi dan relasi antar manusia. Kekuasaan selalu mengandalkan ada orang menjadi penguasa dan yang lain dikuasai, sedangkan pengertian kuasa yang dimaksud oleh Foucault sangat netral. Arti kuasa menurut Foucault sangat netral artinya kuasa seperti ini ada di dalam diri setiap orang.

Dalam pemahaman relasi kuasa sebagai relasi strategis bahwa kuasa secara esensial muncul dari relasi–relasi antara berbagai kekuatan (*forces*). Kuasa yang menyebar di mana–mana (*dispersed*) dan tidak dapat dialokasikan. Kuasa

dilaksanakan dalam banyak posisi yang dihubungkan secara strategis satu dengan yang lain. Kuasa dan pengetahuan berkaitan sangat erat. Relasi–relasi kuasa membuahakan pengetahuan, tetapi pada waktu yang sama kuasa juga dapat dilihat sebagai pengetahuan. Kuasa tidak bekerja melalui represi dan intimidasi, tetapi melalui regulasi dan normalisasi (Kebung, 2017).

Teori relasi kuasa pengetahuan Foucault dapat dijadikan landasan yang kuat untuk melihat proses terjadinya konsep THK tidak diterapkan dalam pembuatan taman lanskap pada bangunan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Teori ini dapat mengungkap fenomena bahwa kekuasaan ada di mana-mana. Kekuasaan dapat dilakukan oleh pemerintah, pengusaha, arsitek lanskap, dan masyarakat. Kekuasaan dipraktikkan secara konkret dan diproduksi serta dilegitimasi melalui beberapa aktor yang terlibat dalam proses terjadinya penyimpangan konsep THK dalam pembuatan lanskap hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Kekuasaan terjalin dari beberapa aktor yang memiliki relasi/hubungan yang saling menguntungkan satu sama lainnya. Di sinilah teori relasi kuasa pengetahuan Foucault dapat membedah rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimanakah proses terjadinya prinsip THK tidak diterapkannya dalam pembuatan taman pada bangunan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Berdasarkan pandangan Foucault, diketahui bahwa aktor-aktor tersebut dapat menjadi bagian dari mekanisme kekuasaan yang berjalan bersama perubahan yang dilakukan agen dan mengakibatkan perubahan identitas. Selanjutnya hal itu dapat

berdampak pada krisis identitas arsitektur di Bali. Kuasa itu dapat digunakan secara refresif dan dominatif oleh para aktor melalui strategi dan relasi atau hubungan yang halus dan tersembunyi. Arsitek lanskap memerankan kuasa modal budaya dengan menjalankan ideliasme gagasan dan ide-idenya agar dapat terwujud, misalnya, melakukan cara-cara yang melanggar etika profesi. Dalam hal ini membuat gambar desain taman dengan gambar pelaksanaan berbeda. Dengan demikian, pertamanan tersebut terwujud tanpa memperhatikan konsep THK yang telah ditentukan.

Strategi ini sebenarnya telah diketahui oleh pemerintah, tetapi tidak dilakukan tindakan konkret oleh pihak berwenang, bahkan cenderung dibiarkan. Peran pengusaha yang mencari relasi atau hubungan untuk meloloskan praktik sosial tersebut sangat nyata terlihat. Menurut teori relasi kuasa pengetahuan, kekuasaan arsitek lanskap sebagai upaya yang terus-menerus dilakukan untuk mencari bentuk yang baru dalam pembuatan taman, kombinasi baru, ide-ide baru, teknologi baru, teknik baru, dan media baru tanpa batas. Kebaruan yang diciptakan merupakan sebab obsesi, egois untuk tampil berbeda tanpa memperhatikan konsep THK dan etika profesi.

Teori Foucault juga didukung oleh teori Bourdie tentang konsep dominasi simbolik. Bourdie melihat bahwa kekuasaan sebagai budaya dan simbolis dibuat dan terus-menerus kembali dilegitimasi melalui interaksi agen dan struktur. Cara utama ini disebut dengan "*habitus*" atau norma. *Habitus* akan tumbuh dalam kehidupan masyarakat secara alami melalui proses sosial yang sangat panjang. Di samping itu, juga terinternalisasi dan terakulturasi dalam kehidupan masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya.

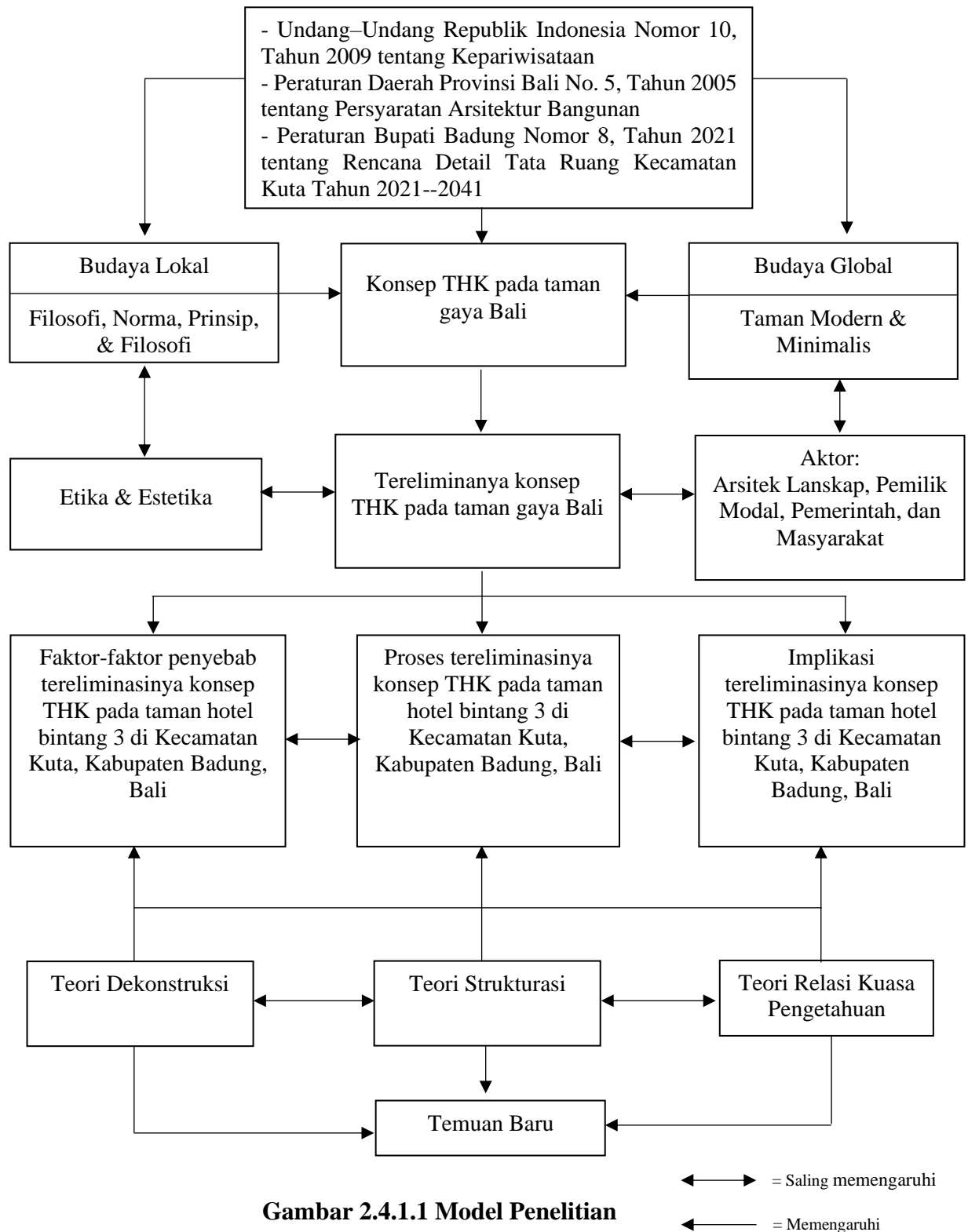
Kapital (modal) merupakan hal yang memungkinkan manusia untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital ekonomi (uang), kapital budaya (pendidikan), kapital sosial (jaringan), dan kapital simbolik. Kapital dapat diperoleh jika orang memiliki *habitus* yang tepat dalam hidupnya. Dimensi modal di sini beragam, seperti modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi. Modal berperan sentral dalam hubungan kekuatan sosial. Modal menyediakan sarana dalam bentuk dominasi nonekonomi dan hierarkis sebagai kelas yang membedakan dirinya. Modal merupakan simbolik dari adanya ketimpangan dalam masyarakat. Masyarakat terstratifikasi dari kepemilikan modal. Siapa saja yang bermodal akan dapat menyesuaikan diri dengan arenanya (Adi, 2013). Konsep THK tidak diterapkan dalam desain lanskap juga terjadi karena adanya kapital intelektual, kapital uang, kapital sosial, dan kapital budaya yang dimainkan oleh aktor-aktor. Modal yang dimainkan dan diperankan oleh pengusaha dalam proses tersebut merupakan wujud kekuasaan kapitalis.

Dalam wacana perkembangan politik, sosial, dan budaya kapitalisme global saat ini kekuasaan juga dapat berkembang melalui apa yang dinamakan kecepatan (*velocity*) *power*, baik kecepatan memperoleh informasi maupun kecepatan mengantisipasi pasar. Pada masyarakat kapitalis global dalam dekade terakhir ini, berbagai upaya dilakukan terus-menerus untuk mencari bentuk yang baru, kombinasi baru, teknologi baru, ide-ide baru, teknik baru, dan media baru tanpa batas. Pernyataan ini sejalan dengan keinginan arsitek lanskap dan pengusaha untuk mewujudkan bentuk-bentuk ekspresi taman modern dan minimalis dengan wujud

yang menonjol dan tampil beda tanpa memperhatikan konsep lanskap gaya Bali yang berdasarkan THK dan aturan lain yang sudah ada. Untuk melegalkan keinginan tersebut dilakukan berbagai cara dengan agen-agen sehingga terjadi degradasi identitas lanskap gaya Bali yang berdasarkan THK. Selain itu, teori dapat dipakai untuk mengembangkan kekuasaan yang dilakukan oleh aktor-aktor intelektual yang memiliki hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Dengan demikian, konsep THK tidak diterapkan dalam pembuatan taman di hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Artinya, taman yang terwujud tidak menampilkan taman gaya Bali yang berlandaskan THK.

2.4 Model Penelitian dan Kerangka Berpikir

2.4.1 Model Penelitian



Gambar 2.4.1.1 Model Penelitian

2.4.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian berkaitan dengan alur pikir peneliti dalam menemukan ide-ide dan tema-tema penelitian sebelum penelitian dapat dilakukan.

Model penelitian bertujuan untuk mendapatkan cara yang sesuai sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam model penelitian ini akan dijabarkan topik penelitian, pemahaman penelitian, kerangka teori yang digambarkan dalam bentuk bagan berdasarkan berbagai konsep dan landasan teori, dicoba untuk diteliti terjadinya konsep THK tidak diterapkan dalam pembuatan taman di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10, Tahun 2009 tentang Kepariwisata, kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep-konsep THK. Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan, menyatakan bahwa setiap bangunan wajib mengadopsi nilai-nilai luhur budaya masyarakat Bali serta memenuhi prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali. Menurut Peraturan Bupati Badung No. 8, Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kuta Tahun 2021--2041, rencana detail tata ruang disusun berdasarkan asas THK.

Konsep THK tidak diterapkan dalam pembuatan taman pada kawasan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung dilakukan oleh aktor yang terlibat dalam pembangunan, seperti arsitek lanskap, pemilik modal atau investor,

masyarakat, dan pemerintah. Berdasarkan fenomena tersebut, ada tiga permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tidak diterapkan konsep THK dalam pembuatan taman pada kawasan hotel- hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
- 2) Proses tidak diterapkannya konsep THK dalam pembuatan taman pada Kawasan hotel – hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
- 3) Implikasi jika tidak menerapkan konsep THK dalam pembuatan taman pada kawasan binatang hotel – hotel 3 di Kecamatan Kuta, kabupaten Badun

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini diketengahkan cara melakukan penelitian, baik pada tahap perolehan data, pengolahan, pembahasan, maupun penarikan simpulan. Di samping itu, juga disampaikan hal terkait dengan lokasi penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengangkat masalah pembuatan taman dan penerapan konsep *trihita karana* (THK) pada kawasan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Dalam penelitian ini digunakan analisis kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yaitu suatu langkah untuk memperoleh suatu objek secara mendalam dan luas terhadap suatu penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat segala fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara menyeluruh, seperti tindakan, perilaku, persepsi, dan sebagainya. Hal itu dilakukan dengan mendeskripsikannya dalam bentuk beberapa kata, simbol, dan bahasa dalam suatu kondisi khusus yang terjadi secara alamiah serta menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2007).

Menurut Greenhalgh & Taylor (1997), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Pengamatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan cara menemukan kebenaran melalui perspektif agama dan budaya. Oleh karena itu,

sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang keilmuan agama dan budaya yang dimantapkan dengan penggunaan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif menurut Habermas dalam Fakih (2003) adalah pengetahuan, terutama dalam ilmu-ilmu sosial dengan penelitian sosial. Hal ini dimaksudkan untuk memahami secara sungguh-sungguh fenomena yang diselidiki.

Penelitian dengan pendekatan budaya secara interpretatif merupakan penelitian yang pada umumnya dilakukan oleh berbagai bidang (interdisipliner) yang secara selektif mengambil perspektif ilmu/disiplin lain untuk meneliti hubungan-hubungan antara kebudayaan dan politik (Barker, 2005). Dengan pendekatan interpretatif pada budaya, diharapkan akan diperoleh pemahaman mendalam pada ilmu agama dan budaya khususnya bidang budaya dalam pembuatan taman yang bergaya Bali berkonsep *tri hita karana*.

Pendekatan ini akan sangat membantu di dalam pembuatan deskripsi tentang faktor-faktor penyebab konsep THK tidak diterapkan dalam pembuatan taman gaya Bali serta bentuk dalam proses terjadinya perbedaan konsep dan implementasi dalam penerapan THK dalam pembuatan taman gaya Bali. Di samping itu, juga membantu dalam pendeskripsian implikasi jika konsep THK tidak diterapkan dalam pembuatan taman gaya Bali pada kawasan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Pendekatan ini menggunakan teori sosiologi untuk menggambarkan fenomena sosial budaya di masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Kawasan Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung dipilih sebagai tempat penelitian karena Kecamatan Kuta merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Badung, Bali yang memiliki banyak hotel bintang 3. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, diketahui bahwa hotel berbintang terbanyak terdapat di Kabupaten Badung dengan jumlah paling banyak adalah hotel bintang 3. Pada tahun 2019 terdapat 158 hotel bintang 3, tahun 2020 berjumlah 114 hotel bintang 3, dan tahun 2021 berjumlah 119 hotel bintang 3 (<https://bali.bps.go.id/indicator/16/222/1/banyaknya-hotel>). Dari jumlah, hotel bintang 3 yang ada di Kabupaten Badung terbanyak terletak di Kecamatan Kuta dan dibangun dengan gaya minimalis.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat naratif deskriptif, baik berupa ujaran secara lisan maupun dalam bentuk tulisan yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sebaliknya, data kuantitatif, yakni data dalam bentuk angka-angka (Moleong, 2007). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang berkedudukan sebagai data primer, sedangkan data kuantitatif berkedudukan sebagai data sekunder. Data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data kualitatif ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif sehingga dapat menggambarkan dan

meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitis sosial yang ada di masyarakat (Ridjal & Burhan, 2007).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa orang/informan yang ditunjuk berdasarkan masalah yang diteliti. Artinya informan adalah narasumber pemberi data kualitatif (Miles & Huberman, 1992). Selain itu, informan merupakan orang yang mempunyai pengetahuan terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti (Heryana & Unggul, 2018).

Prosedur pencarian informan diawali dengan pertemuan peneliti dengan informan pangkal. Informan pangkal merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat. Di samping itu, informan juga mampu mengintroduksi peneliti kepada individu-individu yang menguasai topik penelitian. Individu-individu tersebut selanjutnya disebut informan kunci/*key informant* (Koentjaraningrat, 2009).

Penentuan informan sangat penting karena informan merupakan orang yang dapat untuk memberikan informasi mengenai segala kondisi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* pengetahuan. Artinya, diklarifikasikan dengan tujuan tertentu berdasarkan kemampuannya dalam hal pengetahuan yang dimiliki mengenai taman gaya Bali dengan menerapkan konsep THK.

Adapun dasar pertimbangan dalam penentuan informan berdasarkan teknik *purposive* pengetahuan, yaitu sebagai berikut.

- a. Orang yang memahami betul masalah dalam pembuatan taman dan penerapan konsep THK pada kawasan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, seperti arsitek profesional, baik arsitek bangunan maupun arsitek lanskap, tokoh masyarakat, asosiasi profesi (Ikatan Arsitek Lanskap Indonesia Provinsi Bali), kontraktor lanskap, akademisi, manajemen hotel, dan konsultan lainnya. Informan memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman dalam memberikan informasi mengenai penelitian ini.
- b. Lembaga atau instansi yang berkompeten mengambil kebijakan dalam pembuatan taman yang tidak menerapkan konsep THK pada kawasan hotel-hotel bintang 3 di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, seperti Dinas Perizinan Kabupaten Badung, Dinas PUPR Kabupaten Badung, Dinas Pendapatan Kabupaten Badung, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Badung.

Sumber data sekunder adalah sumber data berupa literatur, peraturan, undang-undang, dan kebijakan. Sumber data sekunder juga berupa dokumen-dokumen, artikel dalam media massa atau media sosial, buku, disertasi, jurnal, laporan penelitian, karya/tulisan ilmiah, prosiding, arsip dokumen instansi terkait, dan referensi lain yang berhubungan dan terkait dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan standar dan prosedur untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dan masalah penelitian yang akan dipecahkan (Nazir, 2003). Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui beberapa teknik, yaitu observasi di lapangan, wawancara mendalam, *fokus group discussion* (FGD), dan studi dokumen. Teknik-teknik di atas dilakukan langsung oleh peneliti secara sistematis agar diperoleh data yang tepat, jelas, dan akurat.

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung secara saksama. Pengamatan langsung dilanjutkan dengan mengambil gambar (foto) serta mencatat hal-hal yang diamati dan ditemukan di lapangan. Saat melakukan observasi, peneliti menggunakan pancaindra, bukan hanya pancaindra mata, melainkan juga pancaindra lainnya (Bungin, 2010). Proses observasi tersebut terdiri atas pengamatan terhadap segala kejadian (Widoyoko, 2014). Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, seperti wujud fisik taman, kondisi kawasan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun observasi ini dilakukan berkali-kali sehingga dapat dilihat kondisi lapangan secara objektif. Di samping itu, juga dapat diperoleh informasi data yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hal-hal yang diamati meliputi bentuk perkerasan (*hardscape*) paving, tembok *penyengker*, pintu gerbang, sosok

bangunan (kepala, badan, dan kaki), penampilan bentuk luar bangunan serta ragam hiasnya, ketinggian bangunannya, jenis dan pengaturan tanaman (*softscape*), lampu taman, dan barang-barang seni (*exterior artwork*) yang dipakai. Di samping itu, juga diamati tempat suci Hindu atau pura hotel, papan nama, dan papan penunjuk (*exterior signage*) pada kawasan bangunan hotel-hotel bintang 3 di Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

3.4.2 Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas terkait dengan masalah dan fokus penelitian. Selain itu, juga diarahkan pada pusat penelitian (Noor, 2016). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bertahap. Artinya, wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab langsung sambil bertatap muka dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Di samping itu, juga digunakan wawancara terarah yang dilaksanakan secara bebas dan mendalam. Pewawancara memiliki pengetahuan yang cukup tentang permasalahan secara utuh. Keterampilan yang dimiliki akan memudahkan pewawancara mengatur pertanyaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Sebelum memulai wawancara, peneliti mencari informasi mengenai karakteristik informan. Hal ini bertujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pertanyaan yang menimbulkan ketersinggungan informan atau timbul kecurigaan informan terhadap peneliti. Selain itu, peneliti juga berkewajiban menjelaskan maksud dan tujuan wawancara serta membangun suasana keakraban

dan kekeluargaan. Hal tersebut penting agar informan dapat dengan nyaman memberikan penjelasan secara lengkap dan detail .

Semua hasil wawancara dicatat dan direkam menggunakan alat perekam. Dengan demikian, akan dapat memudahkan peneliti saat melakukan analisis data. Materi wawancara diarahkan pada proses pembuatan taman. Adapun proses tersebut, yaitu pemilihan konsultan dan kontraktor pelaksana; penegakan hukum terhadap penerapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10, Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya; penerapan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali sesuai dengan Perda Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan; dan penerapan Peraturan Bupati Badung Nomer 8, Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kuta Tahun 2021--2041 yang berdasarkan asas THK. Di samping itu, juga proses pengendalian bangunan gedung yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Badung, keterlibatan aktor dalam proses permainan tidak diterapkannya konsep THK dalam pembuatan taman, bentuk dan proses permainan relasi kuasa yang dilakukan oleh para aktor. Hal lainnya adalah pandangan penegak hukum, pakar/ahli, arsitek bangunan, dan arsitek lanskap terhadap Undang-Undang Republik Indonesia No. 10, Tahun 2009, Perda Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005, dan Peraturan Bupati Badung No. 8, Tahun 2021. Hasil wawancara ini merupakan bagian dari data primer yang mengandung inti atau pokok pertanyaan. Dengan demikian, diharapkan dapat menjawab semua permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu faktor-faktor penyebab tidak diterapkannya konsep THK dalam pembuatan taman pada bangunan hotel-hotel bintang 3 di Kuta, Kabupaten Badung,

proses terjadinya perbedaan konsep, dan implementasi dalam penerapan THK di desain pertamannya dan implikasi tidak diterapkannya konsep THK.

3.4.3 Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi tentang keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan, dan pengalaman peserta mengenai suatu topik berdasarkan arahan seorang fasilitator atau moderator. Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah oleh peneliti terhadap masalah yang diteliti.

FGD digunakan untuk menarik simpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit diberikan makna oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti. Oleh karena itu, dalam FGD digunakan pertanyaan terbuka (*open ended*), yang memungkinkan peserta untuk memberikan jawaban yang disertai dengan penjelasan-penjelasan. Dalam FGD dilibatkan praktisi, akademisi, pemerintah, asosiasi profesi arsitek bangunan dan arsitek lanskap, serta masyarakat adat untuk memberikan masukan terhadap penelitian yang dilakukan.

Materi FGD diarahkan pada pandangan terhadap penerapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 10, Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya, prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali sesuai dengan Perda Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan, dan Peraturan Bupati Badung Nomer 8, Tahun

2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Kuta Tahun 2021--2041 yang berdasarkan asas THK.

3.4.4 Studi Dokumen

Dokumen sebagai sumber data banyak digunakan oleh para peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Lebih lanjut beberapa alasan mengapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif (Moleong, 2007) di antaranya seperti di bawah ini.

1. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti (*evident*) untuk suatu pengujian.
3. Berguna dan sesuai karena bersifat alamiah sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
4. Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya dibutuhkan waktu.
5. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumen juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar bestek, sketsa, dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk karya seni, seperti gambar, film, patung, dan lain-lain (Sugiyono, 2009). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan FGD.

3.5 Instrumen Penelitian

Pihak yang menjadi instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus mengetahui metode kualitatif, wawasan, dan teori terhadap bidang yang diteliti sebelum memasuki lapangan (Sugiyono, 2009). Lebih lanjut Sugiyono mengatakan bahwa peneliti kualitatif adalah *human instrument*. *Human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan *interview guide* (panduan wawancara). Hal itu ditujukan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidang yang diteliti, mengetahui tentang proses pelaksanaan, serta memiliki pengetahuan dan wawasan di bidang objek penelitian ini.

Pertanyaan dibuat jelas, terarah, cermat, dan tepat sasaran sesuai dengan data yang diinginkan. Isi kuesioner ini berupa pokok-pokok materi yang diteliti. Bentuk pertanyaan hendaknya sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Kuesioner dibuat untuk menghindari pembicaraan yang keluar dari konteks sehingga wawancara selalu terarah dan jelas sarannya.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan kritis atau *critical emancipatory knowledge paradigm* pada penelitian ini dilakukan dengan jalan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dan dokumentasi sehingga didapatkan data yang akurat. Selanjutnya data dapat diseleksi secara efektif, dianalisis, dan disajikan.

Peneliti juga memerlukan instrumen pendukung dalam pengumpulan data, seperti kamera untuk melakukan dokumentasi visual dalam bentuk foto-foto. Instrumen lain yang diperlukan adalah alat tulis untuk mencatat, dan alat perekam atau video perekam untuk merekam dalam bentuk rekaman suara dan gambar. Selain itu, juga diperlukan *handphone*, internet, dan laptop yang menjadi bagian dari instrumen penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Data mentah tanpa analisis tidak ada gunanya. Artinya, data tersebut harus dianalisis agar dapat diberikan arti dan makna yang berguna untuk memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2003). Teknik analisis data merupakan ulasan yang bersifat analisis. Dalam penelitian ini diutamakan pada analisis data dengan penajaman pada objek penelitian. Langkah awal dalam melakukan analisis, yaitu mengklasifikasikan data menjadi kelompok. Kelompok data harus sesuai dengan masalah penelitian sehingga dapat mencapai tujuan dan pemecahan masalah (Kerlinger, 1973 dalam Nazir, 2003).

Data diedit sebelum dianalisis. Selanjutnya data diberi kode untuk identifikasi semua data yang telah terkumpul. Setelah itu data disusun secara sistematis, diolah, dan ditafsirkan. Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah datang dari lapangan. Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam,

FGD, dan studi dokumen yang dilakukan secara terus-menerus sampai data jenuh (Sugiyono, 2009).

Analisis sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yaitu (1) pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme empiris, (2) konstruktivisme, dan (3) pandangan kritis (Bungin, 2010).

Salah satu ciri penganut aliran positivisme empiris adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Orang tidak harus mengetahui dari makna-makna subjektif atau nilai yang didasari dari pernyataannya sebab yang dianggap penting adalah apakah pernyataan tersebut diucapkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Di pihak lain konstruktivisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam hal ini bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pernyataan.

Pandangan kritis ditujukan untuk mengoreksi pandangan konstruktivisme yang belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana. Pada gilirannya hal itu berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya.

Bungin (2010) mengatakan bahwa karakteristik utama analisis wacana kritis terdiri atas lima hal. Pertama, tindakan, yaitu wacana dipahami sebagai tindakan (*action*). Artinya, wacana dipadankan sebagai bentuk interaksi, wacana tidak berada dalam ruang tertutup dan internal. Kedua, konteks, yaitu analisis kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dibuat untuk dimengerti dan dianalisis untuk suatu konteks tertentu. Ada sejumlah konteks yang dianggap penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana, seperti partisipan wacana, latar belakang dari siapa yang membuat wacana tersebut, jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), tingkat pendidikan, kelas sosial di masyarakat, etnis, agama yang dianut, dan sebagainya. Di samping itu, juga setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, dan posisi suatu wacana. Ketiga, historis dan pemahaman teks wacana tersebut. Faktanya hal ini akan diperoleh jika dapat dijelaskan historis di mana teks tersebut diciptakan. Dalam hal ini bagaimana situasi sosial politik dan suasana saat itu. Keempat, kekuasaan, konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Wacana muncul dalam bentuk teks dan percakapan. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kelima, ideologi, dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Pendekatan ini dianggap sebagai medium dari kelompok yang dominan tersebut untuk mengomunikasikan kepada masyarakat produksi kekuasaan dan dominasi yang dimiliki sehingga terlihat absah dan benar. Ideologi kelompok dominan hanya

efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajiban.

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini, yaitu data akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk ditarik simpulannya. Dalam pelaksanaannya setelah data kepustakaan dan data lapangan terkumpul dan dianggap mencukupi, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Adapun prosedurnya adalah data kepustakaan dikodifikasikan menurut strukturnya kemudian dianalisis menurut isi teks dan dilakukan pemisahan berdasarkan kesamaan teks. Data dianalisis dengan metode lingkaran hermeneutik (teori penggabungan) secara sistematis dan dituangkan ke dalam bab-bab berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, K. J. (2013). *Esensial Konseling: Pendekatan Trait and Factor dan Client Centered*. Garudhawaca.
- Ahmed, Z. (2011). *Aneka Jenis Kreasi dan Model Taman*. Yogyakarta: Harmoni.
- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. LKIS Pelangi Aksara.
- Amin, J.J.A. (2018). *Mengenal Arsitektur Lansekap Nusantara*. Pustaka Pelajar.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, translation Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Brata, I.B. (2012). *Komodifikasi Telajakan pada Era Globalisasi di Desa Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dharmadiatmika, I M.A., Semarajaya, C.G.A., & Kohdrata, N. (2019). *Desain Taman Eduwisata Berbasis Agro*. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6 (1), 73.
- Fakih, M. (2003). *Bebas dari Neoliberalisme*. INSISTPress.
- Gede, I., & Oka Surya Negara (2008). *Adi Merdangga Siwa Nata Raja "Dewata Nawa Sanga"*.
- Giddens, A., & Sujono, A.L. (2003). *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pedati.
- Greenhalgh, T., & Taylor, R. (1997). *How to Read A Paper: Papers that Go Beyond Numbers (Qualitative Research)*. *BMj*, 315(7110), 740–743.
- Heng, J. & Kusuma, A.B. (2013). *Konsepsi Langgar sebagai Ruang Sakral pada Tanean Lanjang*. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(4), 217–224.
- Heryana, A., & Unggul, U.E. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. *Universitas Esa Unggul*, 25, 15.
- Irwan, Z.D. (2005). *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Bumi Aksara.

- Noor, J. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media.
- Kebung, K. (2017). Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia. *Melintas*, 33(1), 34–51.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komar, R. (2014). *Hotel Management*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Manao, A.H.I. (2005). Pelanggaran Tata Ruang, Rapuhnya Nilai Tri Hita Karana. <http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2005/4/5/o5.htm>.
- Margi, I. K. (2005). *Pariwisata dan Kebudayaan*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Martono, N. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial*.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Norris, C. (2006). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Arruz Media.
- PANDUAN, B. (2019). *Tri Hita Karana Awards & Accreditation*.
- Piliang, Y.A. & Adlin, A. (2003). Hipersemiotika: Tafsir *Cultural Studies* atas Matinya Makna. *Jalasutra*.
- Pramesti, D.S. (2019). Implementasi Konsep *Tri Hita Karana* pada Akomodasi Pariwisata di Nusa Dua, Bali (Studi Kasus: Melia Bali Villas and Spa Resort). *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(1), 211–232.
- Pranajaya, I.K. (2021). Hukum & Globalisasi: Implementasi Perda Provinsi Bali No. 5, Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung Terhadap Pergeseran Paradigma Berarsitektur di Bali. *Jurnal Aktual Justice*, 6(1), 41–59.
- Puspawan, D.K.H. (2018). Memahami Ekologi Hindu Melalui Ajaran *Tri Hitha Karana*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 62–69.
- Raharja, K. D. I. G. M. (t.t.). *Pengembangan Taman Kerajaan Bali ke Desain Taman Modern*.

- Rahwidhiyasa, V. (2005). *Menata Taman Kecil*. Pustaka Asri.
- Ratna, N.K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- Ridjal, T., & Burhan, B. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. (2016). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sarwadana, S.M., Sudarsana, A.A.G.D., & Yusiana, L.S. (2015). *Pengantar Desain Lansekap. Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana*, 1–14.
- Setiaji, A. (t.t.). *Pengantar Desain Taman*. DIVA PRESS.
- Perwani, Y.S. (1992). *Teori dan Petunjuk Praktek Housekeeping untuk Akademi Perhotelan Make Up Room*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suardana, I.N.G. (2011). *Figur-figur Arsitektur Bali*. Denpasar: *Your Inspiration* inc.*
- Sugiyono, D. (2009). *Statistika untuk Penelitian (Edisi 15)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmoezi, T. & Manurung, H. (2000). *Professional Hotel Front Liner*. Jakarta: *Kesaint Blanc* (Edisi Pertama).
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak* , 3(2), 62–105.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1(2), 8.
- Wijaya, M. (2011). *Desain Taman Tropis*. PT Gaya Favorit Press.
- Windia, W. (2007). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dengan Konsep Tri Hita Karana*.
- Wirawan, I.G.N.P.D. & Pendit, I.M.R. (2017). Penerapan *Tri Hita Karana* dalam Harmonisasi Konservasi dan Budaya di Daya Tarik Wisata Kebun Raya Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(1), 18-32.

LAMPIRAN

Pintu Masuk Wisman	Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk (Orang)													
	2019													
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Tahunan	
Bandara Ngurah Rai	451.708	436.266	441.707	476.104	483.928	549.483	604.310	602.457	589.984	565.966	492.904	544.726	6.239.543	
Pelabuhan Benoa	3.862	1.190	7.862	965	2.674	33	13	3.955	414	2.001	5.021	7.677	35.667	
Jumlah	455.570	437.456	449.569	477.069	486.602	549.516	604.323	606.412	590.398	567.967	497.925	552.403	6.275.210	

Sumber: BPS Provinsi Bali

Source Url: <https://bali.bps.go.id/indicator/16/106/5/banyaknya-wisatawan-mancanegara-bulanan-ke-bali-menurut-pintu-masuk.html>

Access Time: May 2, 2023, 2:37 pm

Tabel 1. Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk.

Kabupaten/Kota	Banyaknya Hotel Bintang Menurut Kelas dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali																	
	Bintang 5			Bintang 4			Bintang 3			Bintang 2			Bintang 1			Seluruh Kelas		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Kab. Jembrana	0	0	0	1	1	1	3	2	3	1	1	1	0	0	0	5	4	5
Kab. Tabanan	2	1	1	1	1	0	2	1	2	0	0	0	0	0	0	5	3	3
Kab. Badung	62	47	60	118	88	102	158	114	119	48	35	26	8	5	1	394	289	308
Kab. Gianyar	6	10	11	10	12	12	4	8	6	1	1	1	2	1	1	23	32	31
Kab. Klungkung	0	0	1	0	1	0	0	0	2	0	0	0	2	5	0	2	6	3
Kab. Bangli	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kab. Karangasem	0	1	1	4	3	4	3	2	3	1	0	1	0	0	0	8	6	9
Kab. Buleleng	2	0	1	4	3	4	11	6	4	3	3	2	0	0	0	20	12	11
Kota Denpasar	6	3	3	6	7	11	15	7	8	18	11	11	5	0	0	50	28	33
Provinsi Bali	78	62	78	144	116	134	196	140	147	72	51	42	17	11	2	507	380	403

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Source Url: <https://bali.bps.go.id/indicator/16/222/1/banyaknya-hotel>

Access Time: May 2, 2023, 1:39 pm

Tabel 2. Banyaknya Hotel Bintang Menurut Kelas dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Daftar Nama Hotel Bintang 3 di Kecamatan Kuta							
No	Nama Hotel	Photo Hotel	Alamat	Pembangunan			Keterangan
				UI RI No 10 Tahun 2009	PP. No 5 Tahun 2005	Peraturan Bupati No 8 Tahun 2021	
1	100 Sunset Hotel		Jl.Raya Sunset Road No.100 Kuta	- Tidak Menerapkan Konsep Paralyungan, Pavingan dan Palemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Jarak Sepuluh Pagar - Jarak Bebas Bangunan Samping - Tampakan Bangunan dan Lanskapnya	
2	Adhi Dharmu Hotel		Jl. Legian No. 155 Kuta	- Menerapkan Konsep Tri Hita Karana	- Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali	- Patuh Terhadap Peraturan Bupati Badung No. 8 Tahun 2021	
3	Adhi Jaya Sunset Hotel		Jl.Sunset Road Kuta	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyungan, Pavingan dan Palemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) Lebih dari 60% - Koefisien Dasar Hijau dari 30% - Garis Sepuluh Pagar (GSP) - Jarak Bebas Bangunan Samping (JBBS) - Tampakan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
4	Berry Bilo Hotel		Jl.Sunset Road No.99 Legian Kaji	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyungan, Pavingan dan Palemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) Lebih dari 60% - Koefisien Dasar Hijau (KDH) Karang dari 30% - Jarak Bebas Bangunan Samping (JBBS) dan Jarak Bangunan Belakang (JBBB) - Tampakan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
5	Bali Intan Cottages Hotel		Jl. Melasti Legian	- Menerapkan Konsep Tri Hita Karana	- Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali	- Melanggar Peraturan Bupati Badung No. 8 Tahun 2021	
6	Bilus Hotel		Jl.Sriwijaya No. 88 Legian Kuta	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyungan, Pavingan dan Palemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Kontemporer	- Tinggi Bangunan - Jarak Bebas Bangunan Samping (JBBS) dan Jarak Bangunan Belakang (JBBB) - Tampakan Bangunan Arsitektur dan Lanskap	
7	Bourty Hotel		Jl. Segara Batu Bolong No. 18, Kuta	- Menerapkan Konsep Tri Hita Karana	- Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali	- Patuh Terhadap Peraturan Bupati Badung No. 8 Tahun 2021	
8	Ibis Bali Kuta Hotel		Jl.Raya Tuban,Keburhan Kuta Badung	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyungan, Pavingan dan Palemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Tinggi Bangunan Lebih Dari 15m - Koefisien Dasar Hijau dari 30% - Jarak Bebas Bangunan Samping (JBBS) dan Jarak Bangunan Belakang (JBBB) - Tampakan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
9	Ibis Style Bali Kuta Dewi Sri		Jl.Dewi Sri No.17 Kuta	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyungan, Pavingan dan Palemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Tampakan Bangunan dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
10	J. Boutique Hotel		Jl. Kartika Plaza 20 Tuban Bali	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyungan, Pavingan dan Palemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Koefisien Dasar Hijau (KDH) Kurang Dari 30% - Jarak Bebas Bangunan Samping (JBBS) dan Jarak Bangunan Belakang (JBBB) - Tampakan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
11	Kamahi Pantai Hotel		Jl. Werkudara Legian Kaji, Kuta	- Menerapkan Konsep Tri Hita Karana	- Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali	- Patuh Terhadap Peraturan Bupati Badung No. 8 Tahun 2021	
12	Kuta Beach Club Hotel		Jl. Singosari No.81 Kuta	- Menerapkan Konsep Tri Hita Karana	- Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kasih-Kasih Prinsip Arsitektur Bali	- Patuh Terhadap Peraturan Bupati Badung No. 8 Tahun 2021	

Daftar Nama Hotel Bintang 3 di Kecamatan Kuta							
No	Nama Hotel	Photo Hotel	Alamat	Pelanggaran			Keterangan
				UI RI No 10 Tahun 2009	PP. No 5 Tahun 2005	Peraturan Bupati No 8 Tahun 2021	
13	Kuta Sea View Hotel		Jl. Pantai Kuta	- Menerapkan Konsep Tri Hita Karana	- Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali	- Patuh Terhadap Peraturan Bupati Badung No. 8 Tahun 2021	
14	Kuta Town House		Jl. Poppies 1 Gunung Pasar Agung Legian	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyangan, Pavogangan dan Pakemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Koefisien Dasar Hijau (KDH) Kurang Dari 30% - Jarak Bebas Bangunan Samping (JBBS) dan Jarak Bangunan Belakang (JBBB) - Tampilan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
15	Lavender Luxury Hotel & SPA		Jl. By Pass Ngurah Rai No. 7 Kuta	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyangan, Pavogangan dan Pakemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Koefisien Dasar Hijau (KDH) Kurang Dari 30% - Tampilan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
16	Oza Hotel		Jl. Hikang Sari Lingsi Kuta	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyangan, Pavogangan dan Pakemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Koefisien Dasar Hijau (KDH) Kurang Dari 30% - Jarak Bebas Bangunan Samping (JBBS) dan Jarak Bangunan Belakang (JBBB) - Tampilan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
17	Puri Bunga Resort		Jl. Pantai Kuta	- Menerapkan Konsep Tri Hita Karana	- Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali	- Patuh Terhadap Peraturan Bupati Badung No. 8 Tahun 2021	
18	Puri Raja Hotel		Jl. Padma Utara Legian Kuta	- Menerapkan Konsep Tri Hita Karana	- Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali	- Patuh Terhadap Peraturan Bupati Badung No. 8 Tahun 2021	
19	Ramayana Hotel		Jl. Singosari Kuta	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyangan, Pavogangan dan Pakemahan	- Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali	- Patuh Terhadap Peraturan Bupati Badung No. 8 Tahun 2021	
20	Swiss Belin Legian		Jl. Padma Utara Lingsi, Legian Kajo-Kuta	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyangan, Pavogangan dan Pakemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Jarak Bebas Bangunan Samping (JBBS) dan Jarak Bangunan Belakang (JBBB) - Koefisien Dasar Hijau (KDH) Kurang Dari 30% - Tampilan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
21	The Kano Hotel		Jl. Setiabudi No. 8 Lingsi, Temuncu-Kuta	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyangan, Pavogangan dan Pakemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Tinggi Bangunan Lebih Dari 15m - Koefisien Dasar Hijau dari 30% - Jarak Bebas Bangunan Samping (JBBS) dan Jarak Bangunan Belakang (JBBB) - Tampilan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
22	The 101 Legian Bali		Jl. Raya Legian No. 117 Legian Kuta Bali	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyangan, Pavogangan dan Pakemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Koefisien Dasar Hijau dari 30% - Tampilan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	
23	Amava Hotel		Jl. Sumer Road Gunung Baik-baik No 1 Seminyak	- Tidak Menerapkan Konsep Tri Hita Karana - Tidak Menerapkan Konsep Paralyangan, Pavogangan dan Pakemahan	- Tidak Mengadopsi Nilai-Nilai Luhur Budaya Bali dan Kaedah-Kaidah Prinsip Arsitektur Bali - Tampak Bangunan Modern	- Koefisien Dasar Hijau dari 30% - Tampilan Bangunan Arsitektur dan Lanskap Tidak Menunjukkan Karakter Arsitektur Tradisional Bali	

Tabel 3. Daftar Nama dan Pelanggaran pada Hotel Bintang 3 di Kecamatan Kuta

(Sumber Hotel Bintang 3: <https://disparda.baliprov.go.id/wp->[content/uploads/2019/09/HOTEL-BINTANG.pdf](https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/uploads/2019/09/HOTEL-BINTANG.pdf) : dan Analisis Pribadi, 2023)

PELANGGARAN PADA HOTEL BINTANG 3 DI KECAMATAN KUTA			
Pelanggaran	Jumlah Hotel Melanggar	Tidak Melanggar	Total Hotel Diteliti
PP No 5 Tahun 2005	14	9	23
Peraturan Bupati No 8 Tahun 2021	14	9	23
UU RI No 10 Tahun 2009	15	8	23

Tabel 4. Pelanggaran pada Hotel Bintang 3 di Kecamatan Kuta (Sumber: Analisis Pribadi, 2023)



Diagram 1. Persentase Pelanggaran PP No. 5, Tahun 2005 pada Hotel Bintang 3 di Kecamatan Kuta (Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

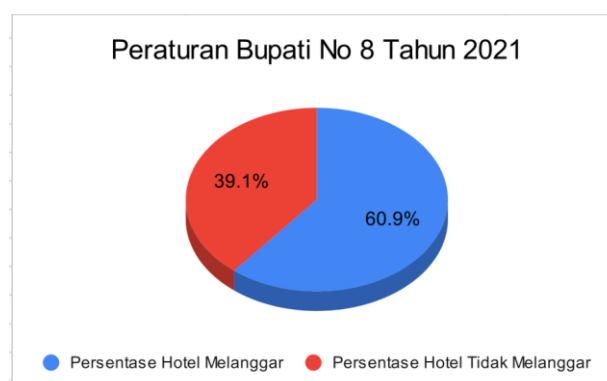


Diagram 2. Persentase Pelanggaran Peraturan Bupati No 8, Tahun 2021 pada Hotel Bintang 3 di Kecamatan Kuta (Sumber: Analisis Pribadi, 2023)

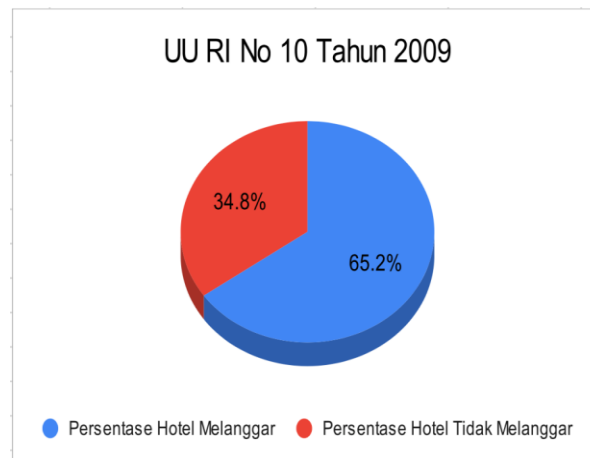


Diagram 3. Persentase Pelanggaran UU No 10, Tahun 2009 pada Hotel Bintang 3 di Kecamatan Kuta (Sumber: Analisis Pribadi, 2023)